

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK KELUARGA PEDAGANG DI PASAR
JERAKAH KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

IRSYAD NUR ABDULLAH

NIM: 1503016066

**FAKULTAS ILMU TABIIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7611285
Fax : +62 24 7611387
Email : u@uinwalisongo.ac.id
Website : <http://lib.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi yang ditulis:

1. Judul : **Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Keluarga Pedagang di Pasar Jerakah Kota Semarang**
2. Nama : Irsyad Nur Abdullah
3. NIM : 1503016066
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqsyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 19 Oktober 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji 1,

Dr. H. Musthofa, M.Ag
NIP: 19710403 199603 1 002

Penguji 3,

Drs. H. Mustopa, M. Ag.
NIP: 196603142005011002

Pembimbing 1

Lutfiah, S. Ag., M. Si
NIP: 197904222007102001

Sekretaris/Penguji 2,

Hj. Nur Asiyah, M.St
NIP: 19710926 199803 2 002

Penguji 4,

Dr. Fihris, M.Ag
NIP: 19771130 200701 2 024

Pembimbing 2

Bakti Fatwa Anbiya, S. Pd, MLPd

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irsyad Nur Abdullah
NIM : 1503016066
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : SI

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK KELUARGA PEDAGANG DI PASAR JERAKAH KOTA SEMARANG

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 Oktober 2020

Pembuat Pernyataan,



Irsyad Nur Abdullah
NIM: 1503016066

NOTA DINAS

Semarang, 13 Oktober 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN WALISONGO
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK KELUARGA PEDAGANG DI PASAR JERAKAH KOTA SEMARANG**
Nama : Irsyad Nur Abdullah
NIM : 1503016066
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Lutfiyah, S. Ag., M. Si
NIP. 197904222007102001

NOTA DINAS

Semarang, 13 Oktober 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN WALISONGO
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	:IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK KELUARGA PEDAGANG DI PASAR JERAKAH KOTA SEMARANG
Nama	: Irsyad Nur Abdullah
NIM	: 1503016066
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Bakti Fatwa Anbiya, S. Pd., M. Pd

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri”

ABSTRAK

Judul : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK KELUARGA PEDAGANG DI PASAR
JERAKAH KOTA SEMARANG**

Penulis : Irsyad Nur Abdullah
NIM : 1503016066

Keluarga merupakan tempat pertama berlangsungnya pendidikan bagi sang anak. Di dalamnya terdapat seorang ibu yang di dalam Islam dikenal sebagai *madrasatul ula* atau sekolah pertama bagi sang anak. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok sekaligus kewajiban bagi umat muslim. Terlebih lagi pendidikan agama Islam. Dengan fakta tersebut kehadiran sosok ayah dan ibu dengan segala atributnya merupakan suatu kebutuhan yang perlu mendapat perhatian. Di dalam keluarga pedagang, tidak semua anak bisa mendapatkan porsi yang cukup dalam hal kehadiran orang tua. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran akan kurangnya pendidikan untuk sang anak, khususnya dalam hal agama.

Penelitian ini mengambil rumusan masalah “Bagaimana implementasi pendidikan agama Islam pada anak keluarga pedagang di pasar Jerakah?”. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Teknik yang digunakan di dalam pengambilan data adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan segala kondisi yang ada, para pedagang telah melakukan implementasi pendidikan yang baik, dengan sumber dan materi yang baik, serta metode yang variatif. Hal ini sekaligus mematahkan kekhawatiran akan kesibukan orang tua yang bekerja sebagai pedagang, khususnya bagi mereka yang bekerja dari pagi sampai sore hari, tidak bisa memberikan pendidikan Islam yang baik pada anak. Pola asuh otoritatif/ demokratis yang diterapkan dengan metode kisah Qur'an dan Nabawi, metode teladan, latihan dan pengalaman, *mau'izhah*, dan *targhib wa tarhib* bisa berjalan dengan baik.

Selain itu, didalam penelitian ini juga ditemukan model pembelajaran baru yang kemudian diberi nama *Fifty-Fifty Feeling Model* (F3 Model).

Kata Kunci: *Keluarga, Kesibukan, dan Implementasi Pendidikan.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

Ā : a panjang

ī : i panjang

ū : u panjang

Bacaan diftong:

Au : آؤ

Ai : آئ

İi : إي

KATA PENGANTAR

Bismillah, Alhamdulillahil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi berjudul “*Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Keluarga Pedagang di Pasar Jerakah*” dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW., yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju ke zaman yang terang benderang. Suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis atas terselesaikannya skripsi ini, meskipun penulis menyadari bahwasanya tulisan ini masih belum sempurna dan masih banyak kekurangan.

Skripsi ini disusun guna memenuhi dan melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S-1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam penulisan ini, penulis telah banyak mendapat bantuan baik dari segi moril maupun materiil dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan kali ini izinkan penulis untuk menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. K.H Imam Taufiq, M. Ag., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Ibu Dr. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

3. Bapak Dr. Musthofa, M. Ag., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Fihris M. Ag., sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Bapak Drs. H Mustopa, M. Ag., sebagai wali dosen studi.
6. Ibu Lutfiyah, S. Ag. M. Si., dan bapak Bakti fatwa Anbiya, S. Pd., M. Pd., sebagai dosen pembimbing yang telah dengan sangat baik menuntun penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
8. Pak Parjono sebagai Kepala pasar Jerakah beserta jajarannya yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
9. Seluruh informan yang telah bersedia membantu selama proses penelitian.
10. Kedua orang tua, kakak, adik, dan sanak saudara tercinta, yang senantiasa mmberikan yang terbaik untuk penulis. Yang segala kebaikannya tidak bisa diungkapkan dengan kata kata.
11. Abah Prof. Dr. K.H Imam Taufiq, M. Ag dan Umi Dr. H Arikhah, M. Ag., sebagai pengasuh dan orang tua di pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang yang senantiasa memberikan bimbingan dan kasih sayang.

12. Keluarga pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang.
Terhusus angkatan 2015 tercinta.
13. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam (PAI) B
2015.
14. Guru-guru dan teman-teman penulis lain yang tidak bisa
disebutkan satu persatu.

Teruntuk semuanya, penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya. Semoga apa yang telah mereka berikan oleh Allah SWT diberikan balasan yang sebaik-baiknya balasan. Dan semoga, dari tulisan yang masih belum sempurna ini , nantinya bisa membawa keberkahan dan kemanfa'atan bagi kita semua, aamiin.

Semarang, 13 Oktober 2020
Penulis



Irsyad Nur Abdullah
NIM. 1503016066

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori	10
1. Implementasi Pendidikan Agama Islam	10
2. Keluarga Pedagang	25
B. Kajian Pustaka Relevan	29
C. Rumusan Hipotesis	32

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Sumber Data	37
D. Fokus Penelitian	38
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Uji Keabsahan Data	40
G. Teknik Analisis Data	41

**BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISA DATA
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK KELUARGA PEDAGANG**

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	53
B. Deskripsi Hasil Wawancara	88
C. Analisis Hasil	94

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran	96
C. Implikasi	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I : Surat Penunjukan Pembimbing

LAMPIRAN II : Surat Izin Riset

**LAMPIRAN III : Transkrip Pedoman Wawancara dan
Observasi**

LAMPIRAN IV : Gambar Dokumentasi

RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak belajar. Dari keluarga mereka mempelajari sifat-sifat keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi, dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.¹ Dengan demikian berarti dalam masalah pendidikan yang pertama dan utama, keluargalah memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.

Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif di mana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam.²

Anak yang tumbuh dalam keluarga dan lingkungan yang harmonis berkecenderungan menjadi anak yang baik. Sementara anak yang tumbuh dalam keluarga dan lingkungan yang tidak baik, maka mereka akan menjadi

¹Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), Cet. 1, hlm. 42-43.

²Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. III. Hlm. 318-319.

orang yang tidak baik pula.³ Keluarga sebagai institusi atau lembaga pendidikan (nonformal) ditunjukkan oleh hadits nabi yang menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan anak paling awal dan yang memberikan warna dominan bagi anak. Sejak anak dilahirkan, ia menerima bimbingan kebaikan dari keluarga yang memungkinkannya berjalan di jalan keutamaan sekaligus bisa berperilaku di jalan kejelekan sebagai akibat dari pendidikan keluarga yang salah. Kedua orang tuanyalah yang memiliki peran besar untuk mendidiknya agar tetap dalam jalan yang sehat dan benar.⁴ Disinilah letak pentingnya keluarga dan lingkungan dalam pembentukan kepribadian anak . Selaras dengan hal ini Allah SWT mengingatkan kepada orang tua agar senantiasa mendoakan anaknya menjadi *Qurrotul A'yun* (penyejuk hati).⁵

Sebagaimana firman-Nya;

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرْقَةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa (Q.S. al- Furqon: 25/74)⁶

³Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), Cet. 1, hlm. 22-23.

⁴Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), hlm. 123.

⁵Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran*,..., hlm. 23.

⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, t.t.), hlm. 366.

Tentu saja selain beberapa hal yang tertera diatas, pendidikan yang dilakukan didalam keluarga juga bertujuan untuk tercapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri, seperti menjadikan anak itu memiliki jiwa *Tauhid*, takwa kepada Allah SWT, rajin beribadah dan beramal shaleh, *ulil albab*, dan berakhlakul karimah.⁷ Dan dibalik semua tujuan itu apabila diakumulasikan akan menjadi satu tujuan yang sangat mulia, yaitu merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial.⁸

Orang tua adalah manusia yang paling berjasa pada setiap anak. Semenjak awal kehadirannya dimuka bumi, setiap anak melibatkan peran penting orang tuanya. Seperti peran pendidikan. Peran-peran pendidikan seperti ini tidak hanya menjadi kewajiban bagi orang tua, tetapi juga menjadi kebutuhan bagi orang tua untuk menemukan eksistensi dirinya sebagai mahluk yang sehat secara jasmani dan ruhani dihadapan Allah dan juga dihadapan sesama mahluk terutama umat manusia.

Oleh karena jasa-jasanya yang begitu banyak dan bernilai maka orang tua didalam Islam diposisikan amat terhormat dihadapan anak-anaknya. Ayah dan ibu memiliki hak untuk dihormati oleh anak-anaknya, terlebih lagi ibu yang telah mencurahkan segalanya bagi anak-anaknya diberi tempat tiga kali lebih terhormat dibanding ayah. Ibu telah mengandung dan menyusui minimal dua tahun dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Kasih sayang dan kesabaran

⁷Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 128-130.

⁸Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), Cet. 2, hlm. 117.

orang tua teramat penting bagi perkembangan anak didik, baik perkembangan fisik maupun psikisnya, khususnya dalam keluarga.

Sekali lagi mendidik anak merupakan kewajiban setiap orang tua. Dari aspek ajaran Islam, mendidik anak merupakan kewajiban orang tua untuk mempersiapkan anak-anaknya agar memiliki masa depan gemilang dan tidak ada lagi kekhawatiran terhadap masa depannya kelak, yakni masa depan yang baik, sehat, dan berdimensi spiritual yang tinggi. Semua prestasi itu tidak mungkin diraih orang tua tanpa pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka.⁹

Setelah tiga tahun, Abdullah Nashih Ulwan berdasarkan hasil analisisnya dia menyimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak adalah tanggung jawab pada aspek pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal), pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, di antara tanggung jawab besar yang jelas diperhatikan dan disoroti oleh Islam dan penalaran logika, adalah tanggung jawab seorang pendidik terhadap orang-orang yang berada di pundaknya, berupa tanggung jawab pengajaran, bimbingan dan pendidikan. Ini bukan persoalan kecil atau ringan, karena tanggung jawab dalam persoalan ini telah dituntut sejak seorang anak dilahirkan hingga ia mencapai usia remaja, bahkan sampai ia menginjak usia dewasa yang sempurna. Demikianlah pendapat Ulwan.¹⁰

⁹Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), hlm. 39-40.

¹⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (t.p., : t.p., 2002), hlm. 157

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادُوا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. at- Tahrim: 66/6).¹¹

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ
وَلَنَسْأَلَنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Tetapi kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan (Q.S. an- Nahl: 16/93)¹²

Kedua ayat di atas mengisyaratkan tentang pendidikan, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Orangtua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didalam keluarga. Segala sesuatu sekecil apapun yang telah dikerjakan dan diperbuat oleh siapa pun, termasuk orang tua, akan dipertanyakan dan dipertanggungjawabkan dihadirat Allah.

Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan

¹¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanlema, t.t.), hlm. 560.

¹²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Tajwid...*, hlm. 277.

akhlak yang mulia. Oleh karena itu Islam mengajarkan pada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada mereka.¹³

Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag dalam bukunya *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* dikatakan Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga. Namun sayangnya tidak semua orang tua dapat melakukannya. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, misal orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang dan malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya. Waktunya dihabiskan di luar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, dan bahkan tidak mampu untuk memberikan bimbingan sehingga pendidikan akhlak bagi anak-anaknya terabaikan.¹⁴

Hal itu tentu bukanlah suatu kabar yang baik bagi dunia pendidikan. Khususnya bagi anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan pencarian jati diri. Dimana pada saat itu mereka memerlukan *figure* pendidik sekaligus suri tauladan dalam rangka menuju pribadi yang baik dan berakhlakul karimah. Imbas dari ini nantinya dikhawatirkan sang anak akan terjatuh dalam pergaulan yang salah akibat dari kurangnya perhatian dari orang tua, yang dalam hal ini sedang sibuk bekerja dalam rangka memenuhi

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014, t.t.), hlm. 47.

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua...*, hlm. 48.

kebutuhan. Terlebih di zaman sekarang ini yang mana sudah banyak sekali wanita ataupun ibu ibu yang ikut membantu sang suami bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Maka apabila itu terjadi dalam sebuah keluarga. Implikasinya sang anak kurang mendapatkan perhatian dari sang orang tua.

Pasar Jerakah Kota Semarang. Pasar yang terletak di Kecamatan Ngaliyan kelurahan Jerakah ini termasuk pasar yang sangat ramai dikunjungi masyarakat. Mayoritas pedagang mulai menjalankan aktifitasnya di pasar sejak pagi hari, bahkan berdasarkan hasil percakapan dengan salah satu pedagang di pasar tersebut, ada pula yang sudah berada di pasar sejak pukul 4 pagi dan pulang di sore hari. Dengan kesibukan mereka yang sedemikian itu, bukan tidak mungkin akan mempengaruhi tingkat pengawasan mereka terhadap anak-anak mereka, termasuk perihal pendidikan agama yang diberikan. Terlebih dengan keterbatasan yang mereka miliki dalam hal pendidikan. Mengingat tidak semua pedagang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, bahkan dari 3 informan yang telah di kunjungi, dua diantaranya merupakan lulusan sekolah dasar dan satunya tidak sekolah. Namun berdasarkan hasil percakapan dengan salah satu pedagang di pasar tersebut, penulis mendapatkan informasi bahwa salah satu anak dari pedagang bahkan ada yang menjadi guru Bahasa Arab di salah satu sekolah ternama di Semarang. Hal ini tentunya sebuah hal yang patut di banggakan.

Kembali lagi, dengan teori bahwa salah satu tugas orang tua yaitu mengawasi dan memberikan pendidikan dalam hal ini khususnya pendidikan agama, maka menimbulkan pertanyaan bagi penulis, tentang bagaimana Implementasi pendidikan agama yang mereka berikan kepada anak-anak

mereka ditengah kesibukan mereka sebagai pedagang khususnya bagi mereka yang bekerja dari pagi hingga sore hari serta memiliki anak-anak usia sekolah dasar sampai menengah atas. Hal ini dirasa penting untuk dibahas karena mengingat pedagang merupakan pekerjaan yang banyak dilakukan di masyarakat. Dan dengan penelitian ini diharapkan nanti dapat memberikan sedikit solusi sumbangsih dalam bagaimana menentukan model pendidikan agama yang tepat bagi anak keluarga pedagang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian disini adalah: Bagaimana Implementasi pendidikan agama Islam bagi keluarga pedagang di pasar Jerakah kelurahan Purwoyoso kecamatan Ngaliyan kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengetahui Implementasi pendidikan agama Islam pada anak keluarga pedagang di pasar Jerakah kecamatan Ngaliyan kota Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat umum, khususnya bagi para pedagang yang sibuk dengan pekerjaannya mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak- anak keluarga pedagang.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk mempermudah dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak keluarga pedagang khususnya, serta dapat dijadikan acuan penelitian-penelitian lain yang relevan
- 2) Menambah wawasan penulis tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga pedagang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam

a. Implementasi

Implementasi merupakan tindakan pelaksanaan dari suatu rencana yang telah disusun dengan matang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi dapat diartikan sebagai penerapan sesuatu yang telah dirancang atau dibuat secara matang, sehingga pengerjaannya dapat dilakukan dengan penuh keyakinan dan tujuan yang jelas. Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan.¹⁵

b. Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari kata kerja dasar didik yang berarti pelihara dan latih, yang kemudian mendapat awalan *pe-* dan akhiran *an* sehingga menjadi kata kerja pendidikan, yang berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha

¹⁵Yosua A. Mandolang, dkk., “ Implementasi Program Keluarga Harapan di Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan”, <https://ejournal.unsrat.ac.id>, diakses 27 Oktober 2020.

mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.¹⁶

Sedangkan secara istilah, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan keterampilan, bimbingan dan keteladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, berketerampilan, dan berekpribadian.¹⁷ Ada tiga unsur utama yang harus terdapat dalam proses pendidikan, yaitu pendidik, peserta didik, dan ilmu atau pesan yang disampaikan.¹⁸

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa pendidik adalah tenaga pendidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹⁹ Sementara pendidik untuk lembaga pendidikan informal (di rumah) atau dalam keluarga adalah orang tua

¹⁶Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 326.

¹⁷Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 28.

¹⁸Heri jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 14.

¹⁹Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (6).

(ibu/bapak) yang berkualifikasi sebagai pendidik kodrat, yaitu pendidik yang melaksanakan tugas atau fungsi kependidikannya karena kodratnya sebagai orang tua. Demikian juga semua orang dewasa yang berada di rumah (dalam keluarga) termasuk pembantu rumah tangga, tukang kebun, sopir dan siapa saja yang telah dewasa, yang secara sadar berinteraksi dalam keluarga dan dapat memberikan pengaruh terhadap yang lainnya, terutama pada anak (orang yang belum dewasa).²⁰

Untuk peserta didik, dalam penjelasan umum Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²¹

Pada jalur pendidikan formal, peserta didik biasanya disebut dengan murid, siswa, santri, dan mahasiswa, sedangkan di jalur pendidikan nonformal biasa disebut sebagai peserta kursus, peserta latihan, atau peserta penataran. Sementara peserta didik di jalur pendidikan informal, hanya disebut “anak”. Sebutan hakiki, bukan sebutan simbol untuk peserta didik pada jenjang, jenis, dan jalur pendidikan tertentu. Sebutan itu adalah sebutan

²⁰Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 35.

²¹Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (4).

senyatanya, yang menunjukkan garis keturunan atau ikatan yang teramat dekat dengan pendidik.²²

Kembali ke pendidikan, mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²³

Jika kita memperhatikan pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *agama* adalah kata benda yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.²⁴

Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan agama adalah *din al Islam* atau yang lebih mudah dipahami dengan sebutan “agama Islam”. Dapat didefinisikan bahwa agama Islam adalah

²²Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 36.

²³Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

²⁴Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 15.

agama yang dibawa oleh rasulullah SAW. sebagai ajaran dan syariat untuk menuntun hidup manusia agar bahagia di dunia dan selamat di akhirat.

Berdasarkan pengertian dua kata (*pendidikan* dan *agama*) di atas, maka pendidikan agama dapat diartikan sebagai “usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan keterampilan, bimbingan, dan keteladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki keyakinan, pengetahuan, keterampilan, keteladanan, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam”.²⁵

2) Sumber Pendidikan Agama Islam

Sumber pendidikan Islam yang dimaksudkan di sini adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Sumber ini tentunya telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam mengantar aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu. Sumber pendidikan Islam terkadang disebut dengan dasar ideal pendidikan Islam. Urgensi penentuan sumber di sini adalah untuk:

- I. mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai;

²⁵Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 29.

- II. membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, yang di dalamnya termasuk materi, metode, media, sarana, dan evaluasi;
- III. menjadi standar dan tolok ukur dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan telah mencapai dan sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.

Menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung dan kemudian dikutip oleh bukhari Umar, sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu al-Quran, al-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat/sosial (*mashalih al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'uruf*), dan basil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*).²⁶

- i. Al-Quran

Menurut sebagian besar ulama ushul fiqh, al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, tertulis dalam mushaf; dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas.²⁷

²⁶Bukhari Umar, *Ilmu Pendidika Islam*, (jakarta: Amzah, 2011), hlm. 31-32.

²⁷Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 49-50.

Al-Quran dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan Allah SWT. menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam Wahyu-Nya. Tidak satu pun persoalan, termasuk persoalan pendidikan, yang luput dari jangkauan al-Quran.²⁸ Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-An'am/96: 38, "Tidak ada sesuatu pun yang kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan."²⁹ dan Q.S. an'-Nahl/16: 89, "Dan Kami turunkan Kitab (al-Quran) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim)".³⁰ Ayat di atas memberikan isyarat bahwa pendidikan Islam cukup digali dari sumber autentik Islam, yaitu al-Quran.³¹

ii. Al-Sunnah

²⁸Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 33.

²⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, t.t.), hlm. 132.

³⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 277.

³¹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 33.

Bagi kalangan ulama ushul fiqh, term sunnah berarti segala sesuatu –selain al-Quran- yang muncul dari diri Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqdir.³²

Corak pendidikan Islam yang diturunkan dari sunnah Nabi Muhammad SAW. adalah sebagai berikut.

- i. Disampaikan sebagai *rahmat li al-'alamin* (rahmat bagi semua alam), yang ruang lingkungannya tidak sebatas spesies manusia, tetapi juga pada makhluk biotik dan abiotik lainnya. (Q.S. al-Anbiya'/21: 107-108)³³
 - ii. Disampaikan secara utuh dan lengkap, yang memuat berita gembira dan peringatan pada umatnya. (Q.S. Saba'/ 34: 28)³⁴
 - iii. Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak (Q.S. al-Baqarah /2: 119) dan terpilihnya autentitasnya. (Q.S. al- Hjr/15: 9)³⁵
 - iv. Perilaku Nabi SAW. Tercermin sebagai *uswah hasanah* yang dapat dijadikan figur atau suri tauladan (Q.S. al-Ahzab/33: 21).³⁶
- iii. Madzab Shahabi

³²Asmawi, *Perbandingan Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2018), hlm. 39.

³³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, t.t.), hlm. 331.

³⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 431.

³⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 262.

³⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 420.

Sahabat adalah orang mukmin yang pernah bertemu muka dengan Nabi SAW. serta bergaul lama dengan beliau. Inilah pengertian yang dianut oleh para ulama ushul fiqh.³⁷

Setelah Rasulullah SAW. wafat, tampillah para sahabat yang telah memiliki ilmu yang dalam dan mengenal fiqh untuk memberikan fatwa kepada umat Islam dan membentuk hukum. Hal itu karena merekalah yang paling lama bergaul dengan Rasulullah SAW. dan telah memahami al-Quran serta hukum-hukumnya. Dari mereka pulalah keluar fatwa mengenai peristiwa yang bermacam-macam.³⁸

iv. Mashalih Al-Mursalah

Mashalih al-Mursalah adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan di dalam *nash*, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan. Mashalih al-mursalah dapat diterapkan jika ia benar-benar dapat menarik maslahat dan menolak mudarat melalui penyelidikan terlebih dahulu. Ketetapanannya bersifat umum, bukan untuk kepentingan perseorangan, serta tidak bertentangan dengan *nash*.³⁹

³⁷Asmawi, *Perbandingan Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2018), hlm. 167.

³⁸Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 141.

³⁹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidika Islam*, (jakarta: Amzah, 2011), hlm. 43.

v. 'Uruf

Di kalangan masyarakat, '*Uruf*' ini sering disebut sebagai adat.⁴⁰ Menurut Zuhdi sebagaimana yang dikutip oleh Bukhari Alwan, kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Penerimaan ini tentunya memiliki syarat, yaitu (1) tidak bertentangan dengan ketentuan *nash*, baik al-Quran maupun al-Sunnah; (2) tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudharatan.⁴¹

vi. Ijtihad

Tujuan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi dan modemisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas. Ijtihad tidak berarti merombak tatanan yang lama secara besar-besaran dan membuang begitu saja apa yang selama ini dirintis, tetapi memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil tatanan baru yang lebih baik.⁴²

Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukkan secara hierarkis. Artinya, rujukan penyelidikan Islam

⁴⁰Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 128

⁴¹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (jakarta: Amzah, 2011), hlm. 45.

⁴²Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 45-46.

diawali dari sumber pertama (al-Quran) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber berikutnya secara berurutan.

3) Materi Pendidikan Agama Islam Keluarga

Ada beberapa aspek penting dari pendidikan agama Islam yang harus diajarkan kepada anak dalam keluarga. Aspek-aspek tersebut menurut Zakiah Daradjat sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fiskal, akal, agama (aqidah dan agama), akhlak kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan.

Secara umum, pada mulanya aspek-aspek penting pendidikan agama Islam yang harus diajarkan pada anak di rumah meliputi mengajarkan mengaji (membaca al-Quran), aqidah, ibadah, dan akhlak.⁴³

4) Metode Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dapat berbentuk formal, informal dan juga nonformal.⁴⁴ Rumah sebagai lembaga pendidikan informal, tidak memiliki RPP, bahkan kebanyakan orang tua tidak memahami metodologi pengajaran secara teoritis, kecuali orang tua yang berprofesi sebagai guru atau dosen. Apalagi berkenaan dengan langkah-langkahnya. Tindakan yang dilakukan orang tua di rumah dalam penerapan metode

⁴³Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 204-206.

⁴⁴E-Book: Abdul Kadir, dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015, hlm. 62.

pengajaran adalah langkah-langkah praktis yang dapat dikategorikan pada jenis-jenis metode pengajaran.⁴⁵

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam terhadap anak, sebagaimana yang dikatakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi yang dikutip oleh Bukhari Umar dalam bukunya, ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam, diantaranya adalah sebagai berikut.

I. Pendidikan dengan *Hiwar Qurani* dan *Nabawi*.

Merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak atau bisa juga lebih tentang sebuah topik yang menuju pada sebuah tujuan. *Hiwar Qurani* adalah percakapan yang dilakukan oleh Allah dan Hambanya. Sedangkan *Hiwar Nabawi* yaitu percakapan yang terjadi ketika Nabi mendidik sahabatnya.

II. Pendidikan dengan Kisah *Qurani* dan *Nabawi*.

Kisah memiliki fungsi edukatif yang tidak bisa diganti dengan bentuk penyampaian lain dari sebuah bahasa. Hal ini bisa terjadi karena kisah *Qurani* dan *Nabawi* memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya memiliki efek psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.

III. Pendidikan dengan Perumpamaan.

⁴⁵Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkepribadian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 255-256.

Pendidikan dengan perumpama'an dilakukan dengan menyamakan sesuatu dengan sesuatu lain yang kebaikan dan keburukannya telah diketahui secara umum.

IV. Pendidikan dengan Teladan

Pendidikan ini dapat dilakukan oleh pendidik (orang tua) dengan menampilkan perilaku yang baik didepan peserta didik dalam hal ini anak. Menunjukkan perilaku yang baik dapat dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja.

V. Pendidikan dengan Latihan dan Pengalaman.

Metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan oleh Rosululloh SAW dalam mendidik para sahabat. Rosululloh memberikan kesempatan kepada para sahabat untuk mempraktikkan cara-cara beribadah. Metode seperti ini diperlukan oleh pendidik untuk memberikan pemahaman dan membentuk keterampilan peserta didik dalam hal ini anak.

VI. Pendidikan dengan *'Ibrah dan Mau'izhah*.

Pendidikan ini dilakukan dengan cara merenungi sebuah peristiwa yang kemudian dari peristiwa tadi itu diambil sebuah pelajaran. Sedangkan pendidikan *mau'izhah* adalah pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan

ebenran dengan cara menyentuh hati dan menggugah untuk mengamalkannya.⁴⁶

VII. Pendidikan dengan *Targhib dan Tarhhib*.

Targhib ialah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* bertujuan agar manusia mematuhi aturan Allah. *Targhib* agar manusia melakukan kebaikan, sedangkan tarhhib adalah agar manusia menjauhi kejahatan. *Targhib dan tarhhib* adalah istilah dalam Islam, dalam pendidikan barat, *targhib dan tarhhib* bisa dikatakan mendekati ganjaran dan hukuman.⁴⁷

5) Tugas Orang Tua sebagai Pendidik dalam Keluarga

Dalam filsafat pendidikan, pendidik dikenal dalam dua kategori, yaitu pendidik profesi dan pendidik kodrati. Pendidik kodrati yaitu orang yang memang secara fitrahnya mempunyai kewajiban atau panggilan untuk mendidik.⁴⁸ Orang tua adalah termasuk ke dalam pendidik kodrati.

Kewajiban pendidik dalam hal ini adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar iman dan ajaran Islam, sebagai aqidah maupun ibadah dan hanya mengambil

⁴⁶Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (jakarta: Amzah, 2011), hlm. 189-191.

⁴⁷M. Sudyono, *Ilmu Pendidikan Islam: Jilid 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 293.

⁴⁸Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 154-155.

Islam sebagai agamanya, al-Qur'an sebagai penuntun imannya dan rasul sebagai pemimpin dan teladannya. pembinaan dan pembiasaan ajaran agama pada anak sejak kecil, sangat penting karena dengan demikian akan dapat mengetahui dan menangkap bahasa dan pengertian yang berhubungan dengan agama, secara berlahan-lahan karena kecerdasannya belum sampai ke taraf untuk mendapatkan hal-hal yang sifatnya abstrak. kedua orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam setiap keluarga bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan pendidikan anak-anaknya terutama sekali dalam bidang aqidah (Keimanan), sehingga menjadi anak yang taat bertaqwa kepada Allah SWT. berguna bagi orang tua, agamanya, nusa, dan bangsa.⁴⁹

6) Tujuan Pendidikan Islam dalam Keluarga

Tujuan adanya pendidikan agama Islam dalam keluarga diantaranya adalah sebagai berikut.

- I. Memberikan dasar pendidikan Tauhid. Yaitu menanamkan nilai kesaan Tuhan. Bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan nabi Muhammad adalah utusan Allah.
- II. Memberikan dasar pendidikan ketakwaan , ibadah dan muamalah. Yaitu menanamkan ketaatan pada Allah, dan

⁴⁹Hamdi Abdul Karim, "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Perspektif Agama Islam", *Jurnal Elementary*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2018), hlm. 166-167.

menjauhi segala larangan-Nya, dengan cara beribadah secara baik dan bertanggung jawab.

- III. Memberikan dasar pendidikan akhlak dan budi pekerti, yaitu menanamkan nilai-nilai bertingkah laku secara baik dan benar. Menghargai dan menyayangi orang lain, dan memelihara serta merawat lingkungan alam.
- IV. Memberikan dasar pendidikan budi pekerti, yaitu norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk yang sederhana kepada anak.
- V. Memberikan dasar pendidikan sosial yang baik, yaitu dengan cara mengajarkan anak tatacara bergaul yang baik dengan lingkungan sekitarnya.⁵⁰

2. Keluarga Pedagang

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak belajar. Dari keluarga mereka mempelajari sifat-keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.⁵¹

⁵⁰Mahfud Junaidi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 281.

⁵¹Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), Cet. 1, hlm. 42-43.

Keluarga tempat dilakukannya proses pendidikan paling awal bagi manusia memegang peran sangat penting (*crucial*) dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Keluarga terbukti sebagai tempat menanamkan nilai-nilai mulia (*al-akhlak al-karimah*) dan begitu juga sebaliknya. Keluarga adalah tempat pendidikan akhlak yang terbaik bagi anak. Dengan kata lain, baik buruk, maju mundurnya suatu generasi di suatu negara tergantung dari kualitas keluarga, pendidikan keluarga di negara itu.⁵²

Sebagai struktur sosial, tiap keluarga mempunyai bentuknya, mulai dari keluarga kecil atau inti sampai pada keluarga besar atau keluarga diperluas. Keluarga kecil adalah suatu keluarga yang terdiri dari suami-istri (ayah-ibu), dan anak, tanpa melibatkan keluarga lainnya dan orang dewasa lainnya yang tinggal serumah. Bentuk keluarga kecil ini biasa disebut dengan keluarga inti atau juga keluarga pangkal. Sedangkan keluarga besar adalah satu keluarga yang terdiri dari suami-istri (ayah-ibu), kakek-nenek, anak cucu, dan ikut sertanya orang dewasa lainnya untuk hidup dalam satu rumah. Bentuk keluarga ini kadang juga disebut keluarga gabungan⁵³

b. Keluarga Pedagang

⁵²Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 272.

⁵³Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 76.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pedagang berasal dari kata dagang yang mendapat imbuhan *pe*, dagang berarti pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan. Pedagang berarti adalah orang yang mencari nafkah dengan berdagang.⁵⁴ Sementara dalam perundang-undangan dikatakan bahwasanya pedagang ialah orang atau badan membeli, menerima atau menyimpan barang penting dengan maksud untuk dijual, diserahkan atau dikirim kepada orang atau badan lain baik yang masih berwujud barang penting asli, maupun yang sudah dijadikan barang lain.⁵⁵

Jadi, bisa dikatakan bahwa keluarga pedagang adalah sebuah keluarga yang didalamnya terdapat anggota keluarga, utamanya ayah atau ibu yang pekerjaan utamanya adalah dengan cara berdagang.

c. Macam-Macam Pola Asuh dalam Keluarga

1) Pola Asuh Primisif

Pola asuh ini adalah pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan kepada sang anak tanpa memberikan sang anak tersebut sebuah tekanan. Orang terkesan abai terhadap kehidupan sang anak. Dampak positif dari hal ini adalah sang anak bisa lebih kreatif, dan inovatif dalam membuat keputusan.

⁵⁴E-Book: Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 306.

⁵⁵Undang Undang 1948 No. 29 tahun 1948, *Peraturan tentang Pemberantasan Penimbunan Barang Penting*, Pasal 1, ayat (2).

Sedangkan dampak negatifnya adalah sang anak menjadi kurang memiliki ambisi.

2) Pola Asuh Otoritarian

Pola asuh ini adalah pola dimana orang tua memberikan kekangan kepada sang anak, secara tegas memaksa sang anak untuk mengikuti arahan mereka dengan memberikan batasan serta menyiapkan hukuman untuk sang anak. Kekurangan dari pola ini adalah sang anak bisa menjadi pembangkang.

3) Pola Asuh Otoritatif/ Demokratis

Pola asuh ini adalah jenis pola asuh dimana orang tua memberikan sang anak kebebasan agar sang anak bisa menjadi mandiri, namun orang tua tetap memberikan kendali atas sang anak, agar sang anak tidak melebihi batas. Sikap orang tua terhadap sang anak juga cenderung hangat dan penyayang. Kekurangan dari pola asuh otoritatif ini menjadikan anak cenderung mendorong kewibawaan otoritas orang tua bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua. Kelelahan dari pola ini adalah sang anak menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab, tidak munafik, dan juga jujur.⁵⁶

⁵⁶Diyah Mayarisa dan Aulia Urrahmah, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak", *Jurnal Fitra*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2018), hlm. 65.

B. Kajian Pustaka Relevan

Kajian Pustaka ini dimaksudkan untuk sebagai bahan pertimbangan, perbandingan, dan penelitian sebelumnya yang tentunya masing-masing memiliki andil pada penelitian yang hendak dilakukan. Adapun daftar karya penelitian yang dijadikan peneliti sebagai kajian pustaka adalah sebagai berikut.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Siti Fadliatur Rohmah dengan judul “Pendidikan Agama dalam Keluarga Buruh Petani Melati (Studi Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara). Skripsi ini menunjukkan bahwa pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga buruh petani melati dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu keluarga dengan perhatian pendidikan yang sudah baik (Keluarga Kelompok Santri), dan kurang baik (Keluarga Kelompok Abangan). Materi yang diajarkan dalam kelompok santri meliputi rukun iman dan rukun Islam, shalat, do’a sehari-hari, pembelajaran Al Qur’an dan pendidikan akhlak, metode yang digunakan meliputi metode cerita, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode ganjaran dan metode nasihat, sedangkan pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anak-anak adalah pola asuh (gaya) demokratis. Materi tentang pendidikan agama dalam keluarga kelompok abangan dipasrahkan kepada pihak lain (ustadz, TPQ, sekolah formal). Metode-metode yang diterapkan dalam kelompok abangan meliputi metode pembiasaan dan metode *mauidzah* (memberi peringatan) dan nasihat. Sedangkan pola asuh yang diterapkan adalah gaya otoriter dan permisif.

Persamaan yang diangkat dengan skripsi tersebut terletak pada penggunaan teknik pengambilan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang kedua, persamaannya terletak pada bagian pembahasan, yaitu tentang pendidikan agama Islam dalam sebuah keluarga. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada hasil penelitian, serta keluarga yang dijadikan objek penelitian, yaitu antara keluarga pedagang dan juga petani.⁵⁷

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Miftachurridho dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Sopir Trailer (Studi Kasus di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada tiga macam tipe orang tua yang berprofesi sebagai sopir trailer dalam mendidik anak-anaknya. Pertama, orang tua yang berprofesi sebagai sopir trailer jarang melakukan ibadah seperti shalat dan berpuasa namun sangat perhatian terhadap perkembangan pendidikan agama anaknya. kedua, orang tua yang berprofesi sebagai sopir trailer yang jarang melakukan ibadah dan juga tidak pernah memperhatikan perkembangan pendidikan agama anaknya. ketiga, orang tua yang berprofesi sebagai sopir traileryang taat, melaksanakan perintah agama, dan juga perhatian terhadap perkembangan agama sang anak.

⁵⁷Siti Fadliatur Rohmah, *Skripsi: Pendidikan Agama dalam Keluarga Buruh Petani Melati: Studi Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018), hlm. vii.

Persamaan yang diangkat dengan skripsi tersebut terletak pada penggunaan teknik pengambilan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang kedua, persamaannya terletak pada bagian pembahasan, yaitu tentang pendidikan agama Islam dalam sebuah keluarga. Untuk perbedaan dengan skripsi tersebut yang pertama adalah terletak pada jenis penelitian, pada skripsi ini menggunakan deskriptif analisis, bukan studi kasus. Yang kedua, pada hasil penelitian. Selain itu, objek penelitian pada penelitian ini juga berbeda, antar keluarga pedagang, dan juga keluarga supir trailer.⁵⁸

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Miss Faesah Sahyoh dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Al-Islamiyah Withaya Mulnithi Provinsi Patani Selatan Thailand (Tinjauan Materi Dan Metode). Hasil penelitian menunjuk bahwa 1) Materi pendidikan agama Islam yang diguna baik dari bidang keagamaan, bidang bahasa dan bidang sosial 2) Metode yang dilaksanakan oleh para guru dalam melakukan proses belajar mengajar, adalah metode ceramah, tanya jawab, hafalan, diskusi, pemberian tugas, kisah. Namun metode yang sering digunakan oleh para ustaz dan guru adalah metode ceramah dan metode kisah

Persamaan yang diangkat dengan skripsi tersebut terletak pada penggunaan teknik pengambilan data, yaitu persamaan dalam

⁵⁸Miftachurridho, *Skripsi: Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Sopir Trailer: Studi Kasus di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018).

menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, juga memiliki kesamaan dalam hal tujuan, yaitu untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam. Perbedaan yang di angkat dengan skripsi tersebut yang pertama adalah terletak pada jenis penelitian, yakni antara deskriptif analisis dan juga studi kasus. Kemudian objek penelitian. Objek penelitian dalam skripsi tersebut adalah Sekolah Al-Islamiyah Withaya Mulnithi, Patani Selatan Thailand, sedangkan objek yang diangkat dalam penelitian “Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Keluarga Pedagang di Pasar Jerakah” adalah keluarga pedagang di pasar jerakah. Kemudian perbda’an selanjutnya adalah penelitian tersebut dilakukan di lingkungan pendidikan formal dan bukan informal seperti “Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Keluarga Pedagang di Pasar Jerakah”. Perbedaan yang terakhir adalah pada kesimpulan atau hasil dari penelitian.⁵⁹

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan paling utama. Hal ini karena keluarga merupakan tempat pijakan pertama kali seseorang ketika terlahir didunia, dan merupakan tempat dimana dia

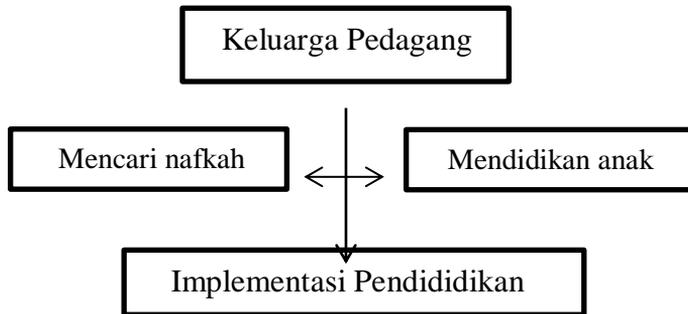
⁵⁹Miss Faesah Sahyoh, *Skripsi: Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Al-Islamiyah Withaya Mulnithi Provinsi Patani Selatan Thailand: Tinjauan Materi Dan Metode*, (Semarang: UIN Walisongo, 2017).

tinggal. Jadi sangatlah penting untuk dapat memberikan pendidikan yang baik di dalam sebuah keluarga, terutama pendidikan Agama Islam.

Di dalam sebuah keluarga, orang tua memegang peranan penting dalam mendidik anak-anaknya. Terutama peran seorang ibu, karena ibu merupakan *madrasah* atau sekolah pertama bagi anak-anaknya.

Seyogyanya, orang tua selalu memberikan waktu yang cukup dalam memantau sang anak setiap harinya. Namun faktor ekonomi disini juga berpengaruh. Orang tua terutama ayah berkewajiban untuk mencari nafkah bagi keluarganya untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini menyebabkan waktu sang Ayah untuk memantau perkembangan anaknya menjadi berkurang. Dalam kondisi normal seperti ini agaknya masih bisa dikatakan normal dan aman dikarenakan dirumah masih ada sosok ibu.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan juga dalam rangka memenuhi kebutuhan, tidak jarang ibu-ibu turut turun berkerja membantu suami untuk mencari nafkah, dan hal ini menyebabkan pengawasan terhadap sang anak semakin berkurang. Selain itu, kebutuhan sang anak akan pendidikan dari orang tua juga beresiko kurang terpenuhi. Lalu seperti apa, pendidikan yang mereka terapkan sebagai orang tua dalam mendidik anak-anak mereka di tengah kesibukan mereka bekerja sebagai pedagang akan berusaha penulis angkat. Berikut gambaran dari bagan kerangka berpikir penelitian ini. (Halaman 34).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian disini adalah jenis penelitian studi kasus dan lapang (*case study and field study research*), yang mana merupakan penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas; (ii) penelitian yang menekankan pada penelitian sosial; dan (iii) kecenderungan pendekatannya adalah induktif; (iv) penelitian identik dengan penelitian bersifat kualitatif. Subyeknya bisa juga individu, kelompok, institusi atau lembaga, atau masyarakat.

Tujuan pada *case study* adalah memberikan gambaran secara mendetail, tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, individu, kelompok, institusi, atau masyarakat. Hasil penelitian merupakan *generalisasi* dari pola kasus diatas dari berbagai aspek (tergantung pada tujuannya).⁶⁰

Untuk jenis pendekatannya, seperti yang telah disebutkan tadi, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris. Baik pada penelitian kuantitatif maupun kualitatif desainnya sama, yang membedakan adalah kemauan dan kepentingan peneliti itu sendiri. Perlu diingat, bahwa tidak semua seluruhnya dari

⁶⁰Masyuri dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 35.

penelitian kuantitatif menggunakan desain yang tidak jauh beda dengan desain penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dengan format deskriptif itulah yang desainnya mirip dengan desain penelitian kuantitatif.⁶¹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Pasar Jerakah yang beralamatkan lengkap Kelurahan Purwoyoso, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah dengan Kode Pos 50184. Penelitian dilakukan disini Kemudian untuk pelaksanaan penelitiannya dilakukan pada 5 Maret 2020 sampai dengan tanggal 22 Agustus 2020. Alasan mengapa pasar ini yang dipilih, tentunya karena pasar ini memiliki keunikan tersendiri yang menjadi salah satu daya tarik untuk dijadikan tempat dilaksanakannya penelitian. Pasar jerakah merupakan salah satu pasar tradisional yang letaknya berada di perkota'an. Selain itu pasar Jerakah juga bisa dikatakan berada di dalam lingkungan pendidikan. Bagaimana tidak, pasar Jerakah berdekatan dengan berbagai sekolah dalam jenjang yang berbeda. Di sebelah selatan, ada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Purwoyoso. Agak ke timur, ada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 18 Semarang, dan di sebelah barat, hanya dibatasi oleh jalan, ada Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Dengan pemandangan akademik, khususnya disini terdapat Universitas Islam , tentunya ini menambah rasa penasaran , apakah akan memberikan efek juga pada para pedagang dalam memberikan pendidikan agama bagi sang anak? Bisa jadi

⁶¹Masyuri dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 13.

termotivasi, itu salah satu efek yang mungkin bisa timbul karena dalam kesehariannya para pedagang melihat dan mungkin merasakan kehadiran UIN di dalam benak mereka.

Selain itu, pasar Jerakah memiliki tradisi keagama'an yang unik di lingkungan pasar mereka. Setiap hari senin kliwon, pasar Jerakah mengadakan kegiatan pengajian yang dihadiri oleh seluruh pedagang muslim di pasar Jerakah. Tidak hanya itu, pasar Jerakah juga memiliki tradisi turun temurun yang bisa dikatakan juga sebagai adat atau budaya di pasar Jerakah sendiri. Yaitu acara Sedekahan yang dilakukan setiap Kamis Wage. Pada hari itu seluruh pedagang kompak mengadakan masak bersama dengan dana yang berasal dari sumbangan seluruh pedagang. Yang nantinya masakan tersebut akan dibagikan kepada semua pedagang yang ada di pasar. Hal ini dilakukan dalam rangka ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Disamping itu semua, pasar Jerakah secara estetika merupakan pasar yang tertata rapih dan juga bersih, ditambah dengan tubuh pasar yang besar dan bagus, pasar ini memiliki daya tarik tersendiri dari segi fisik.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sementara sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi melihat orang lain atau dengan

dokumen.⁶²

Sumber data primer di sini yaitu data yang didapat langsung dari lokasi penelitian berupa hasil pengamatan dan pengambilan data dari subjek yang sudah ditentukan, yaitu pedagang pasar Jerakah, anak pedagang pasar Jerakah, dan pegawai pasar Jerakah. Kemudian untuk data sekunder, peneliti menggunakan sumber-sumber sebelumnya yang sudah ada seperti dokumen yang sudah tersedia, atau referensi lain yang berkaitan dengan penelitian.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Keluarga Pedagang di Pasar Jerakah Kota Semarang. Implementasi pendidikan agama yang dimaksud disini meliputi materi, metode, dan pola asuh orang tua. Subjek yang dituju oleh peneliti yaitu orang tua yang bekerja sebagai pedagang di Pasar Jerakah dan anak pedagang yang masih sekolah berkisar umur 6-18 tahun.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua

⁶²Regina Singestecia, dkk., “Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Kepala Daerah di Slawi Kabupaten Tegal”, *Unnes Political Science Journal*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2018), hlm. 66.

orang atau lebih, di mana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing.

Wawancara ialah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*). Untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif setiap interviewer harus mampu menciptakan hubungan baik dengan interviewee atau responden atau mengadakan rapport, yaitu situasi psikologis yang menunjukkan bahwa responden bersedia bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan pikiran serta memberi informasi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.⁶³

2. Observasi

Observasi ialah melakukan pengamatan terhadap sumber data. Observasi bisa dilakukan secara terlibat (partisipasi) dan tidak terlibat (non-partisipasi). Dalam pengamatan terlibat, penelitian ikut terlibat dalam aktivitas orang-orang yang dijadikan sumber data penelitian, sedangkan dalam pengamatan yang tidak terlibat, peneliti tidak ikut terlibat dalam aktivitas orang-orang yang dijadikan sumber data penelitian.

Di dalam desain penelitiannya, peneliti harus menjadikan siapa dan apa yang diobservasi, bagaimana cara melakukan observasi, di

⁶³Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 179.

mana dilakukan observasi, misalnya daftar checklist, kamera dan lain-lain. Hal-hal yang diobservasi harus sesuai dengan masalah penelitian (rumusan masalah) dan indikator-indikator dalam konsep operasional.⁶⁴

3. Dokumentasi

Cara atau teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian. Dalam desain penelitiannya, peneliti harus menjelaskan dokumen apa yang dikumpulkan dan bagaimana cara mengumpulkan dokumen tersebut. Pengumpulan data melalui dokumen bisa menggunakan alat kamera (*video shooting*), atau dengan cara fotokopi.⁶⁵

F. Uji Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

⁶⁴Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 56.

⁶⁵Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam; Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam ...*, hlm. 57

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data, dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.⁶⁶

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 372-374.

yang dianggap kredibel. *Miles and Huberman*, mengatakan bahwa aktivitas di dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *Conclussion drawing/verification*.

1. *Data reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli, melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. *Data display* (Penyajian Data)

Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, histogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya. *Miles and Huberman* menyatakan hal yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclussion drawing* (Pengarikan Kesimpulan)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Bahkan, kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Kesimpulan ini sebagai hipotesis, dan bila didukung oleh data pada industri lain yang luas, maka akan dapat menjadi teori.⁶⁷

⁶⁷Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 142-145.

BAB IV

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK KELUARGA PEDAGANG

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Pasar Jerakah

Pasar Jerakah adalah pasar tradisional yang termasuk ke dalam golongan pasar wilayah, Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) wilayah Karangayu. Pasar Jerakah beralamatkan di jalan Siliwangi, kelurahan Purwoyoso, kecamatan Ngaliyan, Semarang. Status kepemilikannya sendiri adalah milik pemerintah kota Semarang.⁶⁸

Pasar Jerakah dibangun pada tahun 2008, dan mulai beroperasi pada tahun 2013. Luas lahannya adalah 2790 meter persegi, luas bangunan 1177,80 meter persegi, dan luas lahan yang tidak dipergunakan 1612,20 meter persegi. Pasar Jerakah terdiri dari 3 lantai. Pedagang di pasar Jerakah terdiri dari pedagang kios dan pedagang los, dimana secara keseluruhan yang termasuk ke dalam kategori pedagang aktif sejumlah 352. Pedagang yang berjualan di sini pun bermacam-macam. Mulai pedagang pakaian, pedagang sayur, pedagang snack, pedagang buah, pedagang sembako, sampai pedagang makanan matang seperti nasi rames, soto, bakso, dll.⁶⁹

⁶⁸Data dokumentasi profil pasar Jerakah kota Semarang pada Kamis 30 Juli 2020 pukul 10.00 WIB.

⁶⁹Data dokumentasi profil pasar Jerakah kota Semarang pada Kamis 30 Juli 2020 pukul 10.00 WIB.

Pasar Jerakah adalah salah satu pasar tradisional yang terletak di lingkungan perkota'an. Pasar Jerakah begitu rapih dan bersih. Pasar Jerakah memiliki sesuatu yang unik. Secara geografis, pasar Jerakah selain berada di lingkungan perkota'an, pasar Jerakah juga berada di dalam lingkungan pendidikan. Bagaimana tidak, di sebelah selatan pasar Jerakah persis, terdapat SDN Purwoyoso. Kemudian, sedikit ke timur, kita bisa menjumpai SMPN 18 Semarang yang merupakan sekolah berstandar Nasional. Dan yang terakhir, di seberang jalan pasar Jerakah kita bisa melihat UIN Walisongo Semarang berdiri dengan kokohnya.

Selain dari segi geografis, dari segi kultur budayapun demikian unik. Pasar Jerakah bisa dikatakan sebagai pasar yang religius. Bagaimana tidak, pasar Jerakah memiliki agenda rutin yang dilaksanakan setiap hari senin kliwon, yaitu pengajian bersama. Selain itu, pasar Jerakah juga memiliki sesuatu yang bisa dikatakan adat, atau budaya turun-temurun yang keberlanjutannya masih terjaga sampai saat ini, yaitu tradisi sedekahan yang dilaksanakan setiap hari kamis wage. Pada hari ini pedagang dikoordinir untuk secara sukarela mengumpulkan dana, yang kemudian nanti dananya akan digunakan untuk masak bersama, dan kemudian masakan tersebut dibagikan kepada seluruh pedagang yang ada di pasar. Hal ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan.⁷⁰

2. Deskripsi Kondisi Rumah Ibu Warsiyati

⁷⁰Wawancara dengan pak Parjono di kantor pasar Jerakah pada Kamis 30 Juli 2020 pukul 10.00 WIB.

Rumah ibu Warsiyati beralamatkan di Kliwonan R.T. 01 R.W. 07, kecamatan Ngaliyan, Semarang. Letak rumah ibu W termasuk berada di lingkungan yang ramai dan padat penduduk. Rumah ibu Warsiyati berada dekat sekali dengan jalan raya sehingga memudahkan akses keluar masuk. Rumah ibu Warsiyati terletak tidak begitu jauh dengan masjid yang sekaligus menjadi tempat anaknya melakukan berbagai aktifitas keagamaan seperti mengaji, kegiatan sosial keagamaan, dan juga pengajian. Lingkungan rumah ibu Warsiyati juga memiliki nuansa kereligiusitasan yang baik.

Suasana di rumah ibu Warsiyati juga terasa nyaman. Lingkungan di dalam rumah yang bersih dan juga rapih memungkinkan kegiatan peribadatan dapat berjalan dengan baik. Meskipun begitu, hiasan rumah yang bernuansa religius semacam kaligrafi dan sebagainya terlihat tidak begitu banyak.⁷¹

3. Deskripsi Kondisi Rumah Ibu Tanti

Rumah ibu Tanti beralamatkan di jalan Segaran baru, R.T. 06 R.W. 11 kelurahan Purwoyoso, kecamatan Ngaliyan, Semarang. Letak rumah dari ibu Tanti juga termasuk berada di lingkungan yang padat penduduk. Rumah ibu Tanti sangat dekat dengan pusat keramaian. Hanya beberapa menit dari jalan raya dan juga pasar tempat ibu Tanti berdagang. Selain itu, rumah itu Tanti juga dekat dengan masjid. Lingkungan di sekitar rumah ibu Tanti juga memiliki kereligiusitasan yang terbilang cukup kental. Hal itu bisa terlihat dari

⁷¹Hasil observasi di rumah ibu Warsiyati pada Sabtu 22 Agustus 2020 pukul 16.45 WIB.

adanya aktifitas pengajian yang dilakukan oleh ibu-ibu dalam lingkup R.T.

Suasana di rumah ibu Tanti juga tenang, bersih, dan rapih. Kesemuanya berbungkus bangunan rumah yang sederhana. Dan di dalam rumah tidak begitu banyak nampak hiasan dinding yang bernuansa keagamaan.⁷²

4. Deskripsi kondisi Rumah Bapak Yusuf

Rumah bapak Yusuf beralamatkan di perumahan Beringin Asri, R.T. 05 R.W. 12, Kelurahan Wonosari, kecamatan Ngaliyan, Semarang. Sama seperti informan lain. Rumah bapak Yusuf juga berada di lingkungan yang padat penduduk. Namun berbeda dari informan sebelumnya, rumah bapak Yusuf terletak cukup jauh dari perkotaan ataupun jalan raya. Namun begitu, lingkungan rumah pak Yusuf tetap ramai karena dekat dengan kampus Universitas Negeri Semarang. Hal itu juga berdampak pada rumah bapak Yusuf yang kemudian diubah menjadi rumah kos pula.

Rumah bapak Yusuf berada dekat sekali dengan masjid, bahkan hampir berhadap-hadapan. Susana rumah yang tenang, karena untuk kamar kos sendiri oleh beliau diletakkan terpisah. Hal ini juga turut mempengaruhi luas ruangan yang beliau gunakan bersama dengan keluarga. Meskipun begitu, rumah beliau tetap tertata rapih, bersih,

⁷²Hasil observasi di rumah ibu Tanti pada Sabtu 22 Agustus 2020 pukul 17.20 WIB.

dan nyaman dengan sebuah mobil terparkir di dalam garasi. Dan juga di tambah dengan lingkungan yang baik dan juga religius.⁷³

5. Deskripsi Kondisi Rumah Bapak Sukat

Rumah bapak Sukat beralamatkan di jalan Sri Rejeki, kelurahan Kalibanteng, kecamatan Ngaliyan, Semarang. Rumah bapak Sukat berada di lingkungan yang padat penduduk. Namun meskipun begitu, rumah bapak Sukat. Berada cukup jauh dari kota, maupun pusat keramaian. Meskipun begitu, rumah pak Sukat tidak begitu jauh jaraknya dari masjid tempat beribadah dan mengaji anaknya. Hanya beberapa ratus meter saja.

Susana rumah pak Sukat juga nyaman, bersih, dan rapih dengan ukuran yang cukup besar dengan sebuah mobil yang terparkir di depan pintu rumah. Di rumah beliau, tidak hanya tinggal beliau beserta istri dan anaknya, namun juga ada kakek dari anak-anak beliau. Hal ini tentu menambah ramai susana rumah dan membrikan tambahan dalam segi sumber ilmu untuk anak-anaknya.⁷⁴

6. Deskripsi Hasil Wawancara

a. Deskripsi Profil Informan Pedagang di Pasar Jerakah

Dengan sejumlah pedagang yang ada di pasar Jerakah tersebut, pengambilan informan dilakukan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Informan adalah pedagang di pasar Jerakah yang

⁷³Hasil observasi di rumah bapak Yusuf pada Senin 17 Agustus 2020 pukul 21.00 WIB.

⁷⁴Hasil observasi di rumah bapak Sukat pada Sabtu 22 Agustus 2020 pukul 18.30 WIB.

berjualan sampai sore hari dan memiliki anak usia sekolah dan atau sekolah. Dari keseluruhan pedagang di sana, tidak semua pedagang berdagang sampai sore. Maka dari itu sebelumnya telah dilakukan survey untuk menentukan pedagang yang akan dijadikan sebagai informan.⁷⁵

Informan pedagang pertama adalah ibu Warsiyati. Ibu Warsiyati di sini beralamatkan di Kliwonan R.T. 01 R.W. 07, kecamatan Ngaliyan, Semarang. Ibu Warsiyati adalah pedagang yang berjualan pakaian, untuk dewasa, anak anak, pria, dan wanita. Beliau memiliki suami yang bekerja sebagai buruh pabrik yang bekerja dengan sistem paruh waktu. Pedagang satu saat ini berusia 47 tahun, dan sang suami berusia 55 tahun. Dari pernikahannya tersebut beliau dikaruniai 3 orang anak yang mana anak pertama sudah bekerja, anak kedua sedang menempuh bangku perkuliahan, dan anak terakhir beliau masih duduk di bangku sekolah kelas 11 di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Semarang.

Ibu Warsiyati termasuk memiliki pendidikan yang terbilang cukup. Beliau merupakan alumni SMA. Begitu juga dengan sang suami, beliau merupakan alumni sekolah menengah atas. Keduanya juga sama-sama bukan merupakan alumni pondok pesantren. Namun beliau tetap mementingkan pendidikan agama bagi sang anak.

⁷⁵Hasil observasi di pasar Jerakah pada Selasa 20 Agustus 2019 pukul 14.30 WIB.

Ibu Warsiyati telah lama berdagang di pasar Jerakah, yaitu sekitar 20 tahun lamanya. Beliau memiliki penghasilan rata-rata yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun saat ditanya jumlahnya, beliau tidak berkenan untuk memberitahukannya. Yang pasti, dengan suaminya yang juga bekerja, penghasilan mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam kesehariannya, Ibu Warsiyati berjualan mulai pukul 07.00 sampai dengan 16.30 waktu Indonsia barat (WIB). Sebelum berangkat berjualan seperti ibu rumah tangga pada umumnya, ibu Warsiyati menyiapkan keperluan untuk anak-anak dan suami sebelum beraktifitas, seperti memasak dan membereskan rumah. Hingga kemudian berangkat ke pasar dan pulang kembali kerumah untuk kembali melakukan aktifitasnya sebagai ibu rumah tangga.⁷⁶

Informan pedagang yang ke dua adalah ibu Tanti yang beralamatkan di jalan Segaran baru, R.T. 06 R.W. 11 kelurahan Purwoyoso, kecamatan Ngaliyan, Semarang. Ibu Tanti adalah pedagang yang berjualan sembako dan kebutuhan pangan lainnya seperti snack dan makanan ringan lain serta minuman di kiosnya. Beliau memiliki suami yang bekerja sebagai sales, hal ini membuat sang suami sering pergi untuk waktu yang tidak menentu. Selain sebagai sales, di dalam masyarakat setempat, sang suami menjabat sebagai ketua R.T. 06 R.W. 11, kelurahan

⁷⁶Wawancara dengan ibu Warsiyati di pasar Jerakah pada Kamis 30 Juli 2020 pukul 10.20 WIB.

Purwoyoso, kecamatan Ngaliyan, Semarang. Ibu Tanti saat ini berusia 43 tahun, dan sang suami berusia 46 tahun. Dari pernikahannya tersebut, beliau dikaruniai 2 orang anak, yang pertama perempuan baru saja lulus Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan yang kedua laki laki berusia 15 tahun, dan baru masuk SMK.

Ibu Tanti termasuk memiliki pendidikan yang cukup. Beliau adalah lulusan sekolah menengah atas. Begitu pula dengan sang suami. Beliau juga lulusan sekolah menengah atas sama seperti bu Tanti. Keduanya juga tidak pernah menimba ilmu di pondok pesantren. Namun hal ini tidak menjadikan bu Tanti dan sang suami tidak peduli dengan pendidikan agama sang anak.

Jika dibandingkan dengan informan yang pertama, bu Tanti bisa dikatakan belum terlalu lama dalam berdagang. Beliau baru berdagang selama kurang lebih 7 tahun. Dari hasil berdagangnya tersebut, beliau enggan menyebutkan berapa jumlah pasti penghasilan beliau, namun beliau mengatakan bahwa penghasilan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan beliau sekeluarga, terlebih ditambah dengan penghasilan dari sang suami.

Dalam kesehariannya, ibu Tanti mulai berangkat ke pasar pada pukul 06.30 WIB, dan pulang ke rumah sehabis asar. Sebelum pergi ke pasar, tidak ada pekerja'an lain yang beliau kerjakan. Seperti ibu rumah tangga lain pada umumnya, beliau menyiapkan

kebutuhan anak untuk bersekolah dan menyiapkan keperluan suami.⁷⁷

Informan pedagang yang ketiga adalah, bapak Mashuri, yang beralamatkan di jalan Kuda R.T. 03 R.W. 07, kelurahan Wonosari, kecamatan Ngaliyan, Semarang. Berbeda dengan pedagang sebelumnya, pak Mashuri memiliki dua cabang kios, yang keduanya menjual berbagai macam jenis dagangan, ada bahan makanan, sembako, minuman, serta aneka macam plastik dan kebutuhan untuk membuat kue. Istri pak Mashuri adalah seorang ibu rumah tangga biasa, namun sang istri juga turut membantu pak Mashuri berjualan di pasar, meskipun kadang tidak selama pak Mashuri. Saat ini pak Mashuri berusia 48 tahun, dan sang istri 41 tahun. Dari hubungan pernikahannya, beliau telah dikaruniai 4 orang anak, yang pertama sudah berusia 19 tahun, yang kedua kelas 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang ketiga masih duduk di bangku Taman Kanak-Kanak (TK), dan yang terakhir masih berusia 5 bulan.

Pak Mashuri dan istri termasuk memiliki pendidikan yang cukup. Beliau berdua merupakan tamatan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Selain itu, pak Mashuri juga merupakan lulusan pondok pesantren. Beliau juga sangat memperhatikan pendidikan agama bagi sang anak. Hal itu

⁷⁷Hasil wawancara dengan ibu Tanti di pasar Jerakah pada Kamis 20 Agustus 2020 pukul 10.45 WIB.

dibuktikannya dengan memasukkan anak-anaknya di pondok pesantren.

Pak Mashuri beserta istri telah berdagang untuk waktu yang sangat lama, kurang lebih yaitu 23 tahun lamanya. Dari hasil bekerjanya tersebut sebagai pedagang, penghasilan beliau mencapai kurang lebih sekitar 10 juta rupiah perbulan. Penghasilan tersebut beliau katakan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam kesehariannya, pak Mashuri berangkat sekitar pukul 07.00 WIB, dan pulang ke rumah pukul 16.00 WIB. Untuk urusan menyiapkan keperluan rumah tangga, hal tersebut ditangani oleh sang istri. Setelah urusan rumah beres, barulah sang istri menyusul pak Mashuri ke pasar. Hal itu telah mereka lalui selama bertahun-tahun lamanya. Namun adakalanya sang istri berada dirumah, yaitu saat setelah melahirkan. Setelah pekerjaan selesai. Pak Mashuri dan istri kembali menjalankan perannya sebagai orang tua dirumah.⁷⁸

Informan pedagang yang keempat yaitu ibu Sri. Ibu Sri adalah pedagang di pasar Jerakah yang menjual makanan matang, atau bisa juga dikatakan bu Sri adalah pemilik salah satu kios rumah makan di pasar Jerakah. Ibu Sri beralamatkan di dusun Glagah, desa Lebon, R.T. 02 R.W. 05, kecamatan Boja, kabupaten Kendal. Ibu Sri memiliki suami yang bekerja di salah satu pabrik yang

⁷⁸Wawancara dengan bapak Mashuri di pasar Jerakah pada Kamis 20 agustus 2020 pukul 11.00 WIB.

mana masa kerjanya selama 8 jam sehari, mulai pukul 08.00-17.00 WIB. Dari hasil pernikahannya dengan sang suami, beliau telah dikaruniai 2 orang anak yang semuanya laki-laki. Dan salah satunya masih duduk di bangku kelas 1 SMP. Usia ibu Sri saat ini adalah 43 tahun, dan suami 45 tahun.

Bu Sri dan sang suami termasuk memiliki pendidikan yang cukup. Bu Sri merupakan lulusan sekolah menengah atas, dan sang suami merupakan lulusan sekolah menengah kejuruan. Keduanya sama-sama tidak pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Namun hal tersebut tidak membuat mereka tidak peduli terhadap pendidikan agama sang anak. Hal itu dibuktikan dengan keputusan mereka untuk memondokkan mereka semua setelah lulus sekolah dasar.

Bu Sri sudah berdagang di pasar Jerakah selama 9 tahun. Dari hasil berjualannya tersebut Bu Sri menuturkan bahwa penghasilannya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Apalagi ditambah dengan penghasilan dari pekerjaan sang suami sebagai buruh pabrik.

Dalam kesehariannya, ibu Sri mulai berangkat berdagang mulai pukul 06.30 dan pulang pada pukul 15.00 WIB. Bu Sri mengatakan kalau beliau sering libur, namun hanya ketika beliau merasa kurang fit atau lelah saja. Selain itu beliau tetap mengusahakan untuk selalu berjualan. Selain berjualan, ibu Sri

tidak memiliki pekerjaan lain, jadi waktu selepas berdagang beliau gunakan untuk istirahat dan mengurus suami serta rumah tangga.⁷⁹

Informan pedagang yang kelima yaitu, pak Yusuf yang beralamatkan di perumahan Beringin Asri, R.T. 05 R.W. 12, Kelurahan Wonosari, kecamatan Ngaliyan. Pak Yusuf adalah salah satu pedagang di pasar Jerakah yang berjualan makanan ringan dalam ukuran besar dan jumlah yang banyak. Selain bekerja di pasar, pak Yusuf juga memiliki usaha kos-kosan yang di buka dirumahnya sendiri. Pak Yusuf kini berusia 52 tahun. Pak Yusuf memiliki seorang istri yang fokus mengurus urusan rumah tangga dan juga kos-kosan. Dari hasil pernikahannya tersebut, beliau telah dikaruniai 3 orang anak.⁸⁰

Pak Yusuf sendiri termasuk orang yang memiliki pendidikan tinggi. Beliau adalah alumni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang yang sekarang telah berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin pada program studi Filsafat. Selaras dengan sang suami, istri pak Yusuf juga seorang sarjana. Beliau merupakan alumni Fakultas Tarbiyah prodi Bahasa Arab di IAIN Purwokerto. Beliau juga merupakan alumni pondok pesantren.

⁷⁹Hasil wawancara dengan ibu Sri di pasar Jerakah pada Kamis 30 Juli 2020 pukul 10.20 WIB.

⁸⁰Wawancara dengan bapak Yusuf di pasar Jerakah pada Sabtu 25 Juli 2020 pukul 11.00 WIB.

Pak Yusuf telah berdagang sejak sangat lama, selama kurang lebih 30 tahun. Dari hasil berdagangnya tersebut, keuntungan yang dapat pak Yusuf peroleh rata-rata perbulannya mencapai 10 juta rupiah. Dari hasil tersebut, menurut penuturan beliau sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terlebih apabila ditambah dengan penghasilan beliau dari usaha kos-kosannya tadi.

Dalam kesehariannya, beliau berangkat ke pasar mulai pukul 07.00 WIB, dan pulang ke rumah pada pukul 17.00 WIB. Dalam berdagang, beliau tidak pernah libur, kecuali ada urusan keluarga dan urusan penting lainnya. Waktu sepulang dari pasar beliau gunakan untuk menjalankan aktifitas rumahan seperti biasa dan juga istirahat.⁸¹

Informan pedagang yang ke 6 adalah, pak Sukat yang beralamatkan di jalan Sri Rejeki, kelurahan Kalibanteng, kecamatan Ngaliyan, Semarang. Pak Sukat adalah pedagang yang menjual jajanan matang siap konsumsi, kue bolang-baling. Tak hanya satu tempat, pak Sukat memiliki 3 cabang masing masing di Ngaliyan, Jalan Indraprasta, dan di Jerakah sendiri. Pak Sukat memiliki seorang istri yang juga bekerja menjual kue bolang-baling. Beliau bertugas menjaga di cabang Ngaliyan. Dari hasil pernikahannya tersebut, beliau telah dikaruniai 2 orang anak. Yang pertama sudah bekerja di Jakarta. Dan yang ke dua masih duduk di bangku kelas 3 SMP.

⁸¹Wawancara dengan bapak Yusuf di pasar Jerakah pada Sabtu 25 Juli 2020 pukul 11.00 WIB.

Pak Sukat termasuk memiliki pendidikan yang cukup. Beliau merupakan alumni sekolah menengah atas. Begitu juga dengan istrinya. Keduanya juga sama-sama belum pernah belajar di pondok pesantren. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menjadikan pak Sukat tidak menaruh perhatian pada urusan pendidikan agama.

Pak Sukat sudah menekuni pekerjaannya sebagai pedagang kue bolang-baling kurang lebih selama 25 tahun. Dari hasil usahanya tersebut, pak Sukat berhasil meraup pendapatan perbulannya mencapai 12 juta rupiah. Hasil tersebut menurut penuturan beliau sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Untuk waktu berjualannya sendiri, pak Sukat berangkat mulai pukul 14.00 WIB dan pulang ketika dagangannya tersebut sudah habis. Entah pukul 16.00, 17.00, atau bahkan hingga pukul 18.00 WIB. Dan alhamdulillah menurut penuturan beliau dagangannya tersebut selalu habis. Selain sibuk berjualan, kesibukan lain pak Sukat yaitu menyiapkan dagangan. Kue bolang-baling yang pak Sukat jual membutuhkan waktu yang lama dalam proses pembuatannya. Pak Sukat mulai mengolah kue nya tersebut dari jam 6 pagi sampai jam 11 siang. Selepas itu beliau bersiap untuk berjualan.⁸²

Selanjutnya, untuk informan pedagang yang ke 7 adalah pak Suradi, yang beralamatkan di kelurahan Tambak Aji, R.T. 09 R.W.

⁸²Hasil wawancara dengan bapak Sukat di pasar Jerakah pada Sabtu 25 Juli 2020 pukul 14.30 WIB.

12, kecamatan Ngaliyan, Semarang. Pak Suradi adalah pedagang yang menjual berbagai jajanan, dan juga sebagian kecil kebutuhan dapur. Beliau memiliki seorang istri yang sudah berusia 48 tahun, dan pak Suradi sendiri berusia 49 tahun sekarang. Istri pak Suradi juga turut menemani pak Suradi berdagang di pasar. Namun tidak seperti pak Suradi yang *full* sampai sore, istri beliau hanya menemani pak Suradi sampai pukul 12.00 WIB. Dari hasil pernikahannya dengan sang istri, Pak Suradi telah dikaruniai 3 orang anak, yang mana anak pertama sudah menikah. Anak kedua kelas 1 Sekolah Menengah Atas (SMA), dan anak yang ke tiga duduk di bangku kelas 3 sekolah dasar.⁸³

Dibandingkan dengan pedagang-pedagang sebelumnya, pak Suradi tergolong memiliki pendidikan yang rendah. Pak Suradi adalah lulusan sekolah dasar, sama dengan istrinya. Pak Suradi dan istri sama-sama tidak pernah belajar di pondok pesantren. Namun hal tersebut tidak menjadikan pak Suradi buta soal pendidikan untuk anak-anaknya.⁸⁴

Untuk hal berdagang, pak Suradi telah menjalankan pekerjaan ini selama kurang lebih 10 tahun. Dari hasil berjualannya tersebut pak Suradi menuturkan bahwa hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Saat ditanya jumlahnya, pak Suradi hanya

⁸³Wawancara dengan bapak Suradi di pasar Jerakah pada Sabtu 25 Juli 2020 pukul 10.30 WIB.

⁸⁴Wawancara dengan bapak Suradi di pasar Jerakah pada Sabtu 25 Juli 2020 pukul 10.30 WIB.

menuturkan bahwa penghasilannya kurang lebih sama dengan UMR kota Semarang, yaitu 2.715.000 rupiah. Untuk kebutuhan sehari-hari menjadi lebih ringan karena sang anak pertama sudah menikah dan bekerja.

Untuk waktu berjualannya sendiri, pak Suradi berangkat pagi jam 06.00, dan pulang pada pukul 17.00 WIB. Waktu yang bisa dibilang cukup lama. Selepas berdagang, aktivitas yang dilakukan pak Suradi adalah kembali ke kegiatan rumah seperti biasanya, untuk sekedar istirahat dan bercengkerama dengan keluarga. Pak Suradi selalu pergi ke Pasar setiap hari kecuali jika ada urusan penting.⁸⁵

b. Deskripsi Praktik Pendidikan Agama pada Anak Keluarga Informan Pedagang di Pasar Jerakah

Pertama, dari keluarga Ibu Warsiyati. Bu Warsiyati dan sang suami keduanya sama-sama bekerja. Ibu Warsiyati dengan jadwalnya dari pagi jam 07.00 WIB sampai dengan kurang lebih 16.30 WIB, dan sang suami dengan pekerjaannya sebagai buruh pabrik menjadikan keduanya sama-sama sibuk. Khusus untuk ibu Warsiyati, beliau bisa dengan rutin ada untuk anak mulai dari pulang dari pasar, melewati malam, sampai dengan pagi lagi untuk berangkat lagi ke pasar. Sedangkan sang suami, tidak menentu. Kadang pagi ketika anak-anak sedang tidak dirumah, atau kadang malam ketika anak-anak sudah pulang. Hal itu juga yang kadang

⁸⁵Wawancara dengan bapak Suradi di pasar Jerakah pada Sabtu 25 Juli 2020 pukul 10.30 WIB.

membuat keduanya sama-sama tidak berada dirumah untuk waktu yang sama.⁸⁶

Dari kesibukan di luar rumah, kemudian beranjak ke riwayat pendidikan orang tua. Disini ibu Warsiyati adalah lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), begitu juga dengan suami. Keduanya juga sama-sama belum pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren.

Dengan kesibukan dan kondisi yang demikian, ibu Warsiyati dan suami memiliki cara tersendiri dalam memberikan pendidikan pada anak. Mulai dari segi pendidikan akhlak, ibadah, dan juga pergaulan sehari-hari.

Meskipun memiliki latar belakang pendidikan umum dan bukan dari pondok pesantren, bu Warsiyati dan sang suami tetap mementingkan pendidikan agama bagi anak. Namun pendidikan ini tidak sepenuhnya mampu beliau emban sendirian tanpa bantuan dari orang lain. Bu Warsiyati dan sang suami juga turut memasrahkan pendidikan agama anak di masjid, dan juga di Taman Pendidikan al- Qura'an (TPQ) terdekat. "Anak ngajinya di masjid mas, di masjid kan ada TPQ, mulai habis asar sampai menjelang maghrib mas. Lalu kalau malam itu sehabis maghrib ada pengajian di masjid, nah anak saya juga ikut". Jawab beliau ketika di wawancara.

⁸⁶Wawancara dengan ibu Warsiyati di pasar Jerakah pada Kamis 30 Juli 2020 pukul 10.20 WIB.

Mengawasi anak merupakan salah satu tugas sebagai orang tua, namun sebagai orang tua yang bekerja sebagai pedagang dan juga buruh pabrik, hal tersebut membuat mereka jarang dirumah dan kesulitan untuk mengawasi anak. Maka dari itu, dulu saat anak-anak masih kecil dan belum bisa mandiri, bu Warsiyati memiliki *rewang* untuk membantu pekerjaan dirumah, khususnya untuk membantu mengawasi anak-anak mereka dirumah. Hal ini tentu sangat membantu untuk memantau anak dari jauh. Dengan begitu anak-anak tidak berada dalam keadaan tanpa pengawasan. Baru setelah bu Warsiyati pulang dari pasar, pengawasan terhadap anak kembali beliau ambil alih. “Dulu pas anak saya masih kecil dirumah itu ada *rewang* mas, jadi saya tidak memantau, dititipkan ke *rewang* itu”. Kata bu Warsiyati.⁸⁷

Penanaman pendidikan agama perlu dilakukan sejak dini, agar ketika besar nanti, anak sudah sadar, dan mandiri dalam menjalankan ajaran agama. Begitu juga dengan apa yang dipikirkan bu Warsiyati. Bu Warsiyati dan suami telah menanamkan pembelajaran agama sejak dini pada anak-anaknya. Hal ini beliau lakukan dengan cara rajin mengingatkan anak-anaknya untuk shalat, berangkat mengaji, dan nasihat-nasihat agama lainnya. “Sejak kecil mas, sudah ngaji. Dinasehatin juga

⁸⁷Wawancara dengan ibu Warsiyati di pasar Jerakah pada Kamis 30 Juli 2020 pukul 10.20 WIB.

iya, di ingatkan untuk sholat, berdoa setiap mau aktivitas”. Kata beliau.⁸⁸ Hal itu juga dibenarkan oleh anaknya.

Dulu pas masih kecil ya diingatkan mas, tapi seiring bertambah usia, lama-lama saya bisa berfikir sendiri, tanpa diingatkan. Kalau mau makan ya suruh baca doa, kalau mau pergi juga iya, sholat juga kadang masih diingatkan. Ujar beliau.⁸⁹

Dalam mendidik anak ibu Warsiyati memang cenderung menggunakan metode *Hiwar* atau dialog, cara yang dilakukan kepada anaknya pun terbilang bagus. Ketika sang anak melakukan kesalahan misalnya. Mula-mula sang anak oleh ibudi dudukkan terlebih dahulu. Kemudian oleh beliau, sebelum sang anak diberikan wejangan yang mungkin saja bisa menyakitkan, sang anak diberi makanan yang enak, atau yang di sukai olehnya. Kemudian langkah selanjutnya adalah dengan memberitahukan kesalahan sang anak, mendiskusikannya, dan memberikan arahan kepada sang anak tentang solusi atau penyelesaian masalah tersebut.

Dalam pengakuannya, kegiatan pengajian yang diadakan di pasar Jerakah atau lebih umumnya iklim kereligiuitasan yang kental di pasar Jerakah juga mempengaruhi beliau dalam hal pendidikan agama untuk sang anak. Apa yang beliau peroleh

⁸⁸Wawancara dengan ibu Warsiyati di pasar Jerakah pada Kamis 30 Juli 2020 pukul 10.20 WIB.

⁸⁹Wawancara dengan anak ibu Warsiyati di rumah pada Sabtu 22 Agustus 2020 pukul 16.45 WIB.

nyatanya juga beliau terapkan ketika beliau mndidik anak. “Iya mas, kan kalau pengajian judulnya ganti-ganti to, nah nanti kalo pas ada yang sesuai, dan bisa saya terapkan dirumah, ya saya lakukan juga“. Ujar beliau. Disamping itu, beliau pun merasa dengan adanya kegiatan pengajian tersebut juga turut mempengaruhi beliau dalam hal agama.

Sebagai seorang yang berprofesi sebagai pedagang, bu Warsiyati juga turut mengajarkan nilai-nilai enterpreneur kepada anaknya. tentunya dalam hal ini kita ambil poin agamanya. Ibu Warsiyati mengajarkan pada sang anak untuk berwirausaha. Agar anak mampu berdikari, tanpa mengharap pekerjaan dari orang lain. Selain itu Ibu Warsiyati juga mengajarkan akan nilai-nilai kejujuran dan tlaten, khususnya ketika berdagang. Karena pada praktknya, bu Warsiyati juga pernah meminta sang anak untuk menggantikan beliau berdagang ketika sang anak libur sekolah.

Tak hanya sekedar memberikan edukasi secara lisan, sebagai orang tua, harusnya sebisa mugkin juga berusaha untuk memberikan contoh pada anak. Karena dengan demikian, akan lebih membekas dan juga anak akan dengan mudah tanpa berat hati melakukannya. Hal ini pun juga bu Warsiyati dan suami lakukan. “Kalau itu saya juga iya mas. Jama’ah di masjid, anak-anak saya ajak. Kalo pas ada masjlis pengajian juga biasanya ikut. Seperti yang majlis dzikir itu lho mas, apa namanya, al khidmah

ya?”. Jawab beliau saat itu.⁹⁰“Puasa sunnah, iya, kalau puasa sunnah juga pernah. Waktu itu diajak oleh keluarga”. Imbuh sang anak.⁹¹

Dari perilaku akhlak pun demikian, bu Warsiyati mencitrakan dirinya sebagai orang yang ramah dan murah senyum. Ketika diadakan kunjungan ke rumah beliau, beliau menyambutnya dengan baik dan juga turut menghidangkan makanan dan minuman sebagai bentuk penghormatan kepada tamu.⁹²

Bu Warsiyati dan sang suami merupakan sosok yang tegas, namun santai dalam memberikan pendidikan agama. Hal itu hingga kini menjadikan sang anak menjadi rajin beribadah, mengaji, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama. Selain itu sang anak kini juga telah tumbuh menjadi anak yang membuat bu Warsiyati senang.

Kalau untuk prestasi itu mas, mungkin di kampung. Praktik, kalau ada pembacaan ayat suci al-Qur’an itu ya anak saya yang baca biasanya. Anak saya itu aktif sekali mas. Di kegiatan masjid dia ikut remaja masjid itu lho. Aktif di kegiatan keagamaan masjid. Kemarin saja sampai dia minta izin ke saya mau membakar daging kurban di rumah bersama teman-temannya. Ujar beliau.⁹³

⁹⁰Wawancara dengan ibu Warsiyati di rumah pada Sabtu 22 Agustus 2020 pukul 16.45 WIB.

⁹¹Wawancara dengan anak ibu Warsiyati di rumah pada Sabtu 22 Agustus 2020 pukul 16.45 WIB.

⁹²Observasi di rumah ibu Warsiyati pada Sabtu 22 Agustus 2020 pukul 16.45 WIB.

⁹³Wawancara dengan ibu Warsiyati di pasar Jerakah pada Kamis 30 Juli 2020 pukul 10.20 WIB.

Meski begitu, sang anak ternyata belum puas dengan ilmu agama yang dimilikinya saat ini. Dan dikatakannya bahwa dia juga mempunyai keinginan untuk belajar di pondok pesantren. “Kalau untuk ilmu agama, belum puas, ingin mondok”. Sahut anak bu Warsiyati.⁹⁴

Di samping itu, dengan melihat adanya UIN Walisongo disebelah pasar, ibu juga mengaku termotivasi untuk menyekolahkan atau membrikan pendidikan agama yang tinggi bagi anaknya. dan pada prakteknya memang betul, salah satu putra beliau kini ada yang menjadi mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

Yang kedua yakni keluarga bu Tanti. Bu Tanti dan suami keduanya sama-sama bekerja. Ibu Tanti pulang dari bekerja pukul 16.00 WIB. Sementara sang suami selain bekerja sebagai sales, sang suami juga memiliki jabatan di masyarakat sebagai ketua R.T. Pekerjaannya sebagai sales, membuat sang suami tidak memiliki jadwal yang pasti untuk berada dirumah. Sementara itu bu Tanti fokus kembali mengurus keluarga termasuk pendidikan agama untuk anak-anaknya ketika sepulang dari pasar. “Suami pulangnya engga pasti mas, sales soalnya. Jadi pulangnya tidak menentu”. Ujar beliau.

⁹⁴Wawancara dengan anak ibu Warsiyati pada Sabtu 22 Agustus 2020 pukul 16.45 WIB.

Kemudian dari riwayat pendidikan. Bu Tanti merupakan alumni sekolah menengah atas, begitu pula dengan sang suami. Keduanya juga sama-sama belum pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren.

Dengan kondisi yang demikian, alhamdulillah tidak menjadikan bu Tanti dan suami melupakan pendidikan agama bagi sang anak. Bu Tanti dan suami tetap memperhatikan pendidikan agama bagi sang anak. Namun beliau akui, hal tersebut tidak dapat beliau emban sendiri bersama sang suami. Selain menerima pendidikan dari orang tua, anak-anak juga beliau arahkan untuk mengaji di salah satu tokoh masyarakat dan juga di masjid. “Untuk ngajinya itu mas, pertama awal-awal pas masih kecil itu sama saya di rumah. Ngaji *igro*’ itu lho. Nah lalu waktu sudah besar kan itu ada tetangga pak Son. Dan di musholla juga ada”. Ujar beliau.

Bu Tanti dan sang suami sama-sama memiliki kesibukan di luar rumah. Oleh karena itu, untuk tetap membuat sang anak selalu dalam pengawasan, ketika masih kecil anak-anak selalu dibawa serta ke pasar. Ketika anak sudah bertumbuh menjadi lebih dewasa dan mandiri, saat itulah mereka sudah tidak lagi diajak ke pasar. Anak-anak ditinggal dirumah sendiri tanpa pengawasan karena dianggap sudah besar. “Dulu pas anak-anak masih kecil saya bawa ke pasar mas. Tapi ketika sudah besar saya tinggal dirumah. Sudah besar. Di rumah tidak ada yang mengawasi, sudah mandiri”. Kata Beliau.

Dari penuturan beliau, beliau mengatakan bahwa tidak begitu terpengaruh dengan kegiatan keagama'an yang ada di pasar Jerakah. Beliau sedari awal memang sudah memiliki keyakinan akan pentingnya agama bagi kehidupan manusia, terutama anak-anaknya. Sejak dari dulu bu Tanti dan sang suami menganggap bahwa pendidikan agama itu sangat penting. Bu Tanti memiliki dua orang anak, yang mana salah satunya adalah laki-laki. Bahkan menurut penuturan bu Tanti, anak laki-lakinya kelak harus masuk pondok pesantren untuk memperdalam ilmu agamanya. Karena menurut beliau seorang laki-laki harus bertanggung jawab pada anak dan istri.

Anak saya yang laki laki mas, kalau di nasehati agak susah. Saya bingung. Nah besok setelah lulus SMK, dia saya wajibkan untuk mondok. Karena dia laki-laki. Kalau laki laki harus bisa tanggung jawab ke anak dan istri. Jadi ilmu agamanya harus cukup. Ujar beliau dengan mimik wajah serius.

Bu Tanti dan suaminya telah memperhatikan pendidikan agama untuk anaknya sejak kecil. Sejak kecil sang anak sudah mulai belajar membaca al-Qur'an. Pembelajaran mula-mula dilakukan di rumah sendiri oleh bu Tanti dan suaminya. Baru ketika mulai memasuki sekolah dasar, untuk menambah pengetahuannya lagi, bu Tanti dan suami mengarahkan anaknya untuk mengaji di tempat tetangga setiap sore hari. Tidak cukup itu, setelah maghrib anak-anak juga mengaji lagi di masjid terdekat. "Kalau sore sepulang dari sekolah di tempat pak Son, kalau malam di

musholla, habis maghrib mas”. Ujar beliau. Dari penuturan beliau, beliau mengatakan bahwa beliau turut termotivasi untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang tinggi, khususnya di bidang agama. Salah satu sebabnya karena iklim pendidikan yang terasa ketika melihat di sebelah pasar terdapat sebuah Universitas Islam.

Selain pengajian, bu Tanti juga tidak lelah mengingatkan anak-anaknya untuk mengerjakan shalat. Nasihat-nasihat keagamaan juga tidak terlupakan. Terlebih dalam hal akhlak. Bu Tanti sangat memperhatikan sekali. Bahkan menurut penuturan beliau, beliau sangat *protektif* terhadap anak, berkaitan dengan masalah akhlak. Hal itu karena beliau tidak ingin anaknya terjerumus dalam pergaulan yang salah. Salah satu bentuk usaha bu Tanti dan suami adalah menerapkan aturan untuk waktu bermain.

Kalau anak saya itu mas, sama saya larang pulang larut malam, apalagi nongkrong mas, nanti disana sambil mainan hp, di warung kan biasanya ada *wifi*, jadi anak-anak betah disana. Nah itu saya larang mas, saya batasi. Jam tertentu harus pulang. Malah dulu motornya pernah di gebuk, gara gara telat pulang. Sampai rumah malam. Ujar beliau sambil sedikit menahan senyum.

Dalam memberikan nasihat, bu Tanti memiliki caranya tersendiri, sebelum diberikan nasihat, oleh beliau anak disuruh duduk terlebih dahulu, kondisi dijadikan kondusif untuk memulai nasihat. Baru kemudian oleh beliau sang anak diajak berbicara, untuk mendiskusikan masalah yang terjadi, atau sekedar diberikan

arahan, nasihat, dan semacamnya. Selain itu, cara lain juga biasa dilakukan, seperti ketika hendak tidur. Beliau juga menyempatkan untuk memberikan nasihat kepada anak-anaknya. salah satu nasihat yang beliau tekankan adalah soal kehidupan di akhirat kelak. Bu Tanti sering menakut-nakuti anaknya dengan neraka, dengan tujuan untuk membuat sang anak lebih ta'at bibradah.

Tidak hanya melalui edukasi dan pemberian *reward and punishment*, bu Tanti dan sang suami juga memberikan pembelajaran dengan cara memberikan contoh atau teladan kepada anak-anaknya. Seperti dalam hal sholat dan puasa misalnya. Bu Tanti dan suami memberikan contoh untuk mengerjakan shalat dan puasa pada anak-anaknya sejak mereka masih kecil. Bahkan tidak hanya puasa wajib, mereka juga pernah melakukan puasa sunnah yang kemudian dicontoh oleh anak mereka. Selain itu, bu Tanti juga mengajak anak-anaknya pergi ke pengajian.⁹⁵“Iya, puasa sunnah pernah dulu, diajak sama ibu bapak, tapi jarang mas”. Ujar sang anak.⁹⁶

Selain itu, bu Tanti juga mencitrakan dirinya sebagai orang yang ramah. Hal itu bisa dilihat ketika dilakukan kunjungan ke

⁹⁵Wawancara dengan ibu Tanti di pasar Jerakah pada Kamis 20 Agustus 2020 pukul 10.45 WIB.

⁹⁶Wawancara dengan anak ibu Tanti di rumah pada Sabtu 22 Agustus 2020 pukul 17.20 WIB.

rumah beliau dan ke kios bu Tanti. Beliau memberi perlakuan dengan baik, juga tidak lupa memberikan jamuan minuman.⁹⁷

Kemudian yang ketiga yaitu keluarga pak Mashuri. Pak Mashuri dan istri sama-sama bekerja di pasar, dan menjaga kios yang sama bersama-sama. Keduanya berangkat bersama-sama pukul 07.00 WIB dari rumah dan pulang kerumah pukul 16.00 WIB.

Pak Mashuri dan istri sama-sama merupakan lulusan SLTP. Bedanya adalah pak Mashuri pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren selama kurang lebih 6 tahun. Sementara sang istri belum pernah.

Pak Mashuri yang merupakan tamatan pondok pesantren paham betul mengenai pentingnya pendidikan agama untuk anak. Bahkan beliau beranggapan bahwa pendidikan agama lebih penting daripada pendidikan umum. Menurut beliau, pendidikan agama sangat berpengaruh untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Beliau menuturkan bahwa ilmu agama mesti dikejar dan dipelajari sejak dini, karena keurgensiannya tersebut. Juga dalam perjuangan untuk mendapatkan ilmu agama yang mumpuni itu bukan perkara yang mudah. Sementara ilmu umum bisa dikejar dan dipelajari sambil berjalan melalui berbagai bahan.

⁹⁷Observasi di rumah ibu Tanti pada Sabtu 22 Agustus 2020 pukul 17.20 WIB.

Ilmu agama itu sangat penting mas menurut saya. Karena nanti selain untuk akhirat, untuk di dunia pun ilmu agama sangat berpengaruh. Maka dari itu saya punya anak itu saya masukkan pondok. Malah anak saya yang pertama itu sekarang hanya mondok saja. Karena kalau ilmu umum itu mas, nanti sambil jalan bisa dipelajari, tidak perlu mondok bisa. Kyai saya itu tidak kuliah, tapi keilmuannya itu bisa di sejajarkan dengan orang-orang yang kuliah-kuliah itu mas. Begitulah beliau berpendapat.

Berkenaan dengan sibuknya beliau dan istri berdagang di pasar, semasa anak-anak masih kecil, anak-anak dititipkan di tetangga. Disana anak-anak pak Mashuri dijaga dan di momong. Selepas dari pasar barulah anak-anak kembali diambil alih dan diawasi oleh pak Mashuri. Selain itu, adanya kegiatan pengajian dan acara agama lainnya di pasar, pak menuturkan bahwa kegiatan itu turut memberikan pengaruh pada pendidikan yang beliau berikan kepada sang anak. Tak hanya itu, tentunya juga bagi kehidupan beliau sendiri. Kesadaran akan pentingnya ilmu agama menjadi semakin tumbuh.

Selain diemban oleh beliau dan istri, pak Mashuri juga membawa anak-anaknya di TPQ terdekat. Hal ini dilaksanakan pada sore hari sehabis asar. Hal ini nampaknya memang terlihat lumrah. Namun ini bukan satu-satunya cara yang dilakukan pak Mashuri. Seperti yang dikatakan pak Mashuri di awal tadi, pak Mashuri juga memasukkan anaknya di pondok pesantren. Anak pertama pak Mashuri sudah dimasukkan ke pondok pesantren sejak lulus SMP. Sesuai anggapan beliau tadi, bahwa pendidikan

agama lebih penting dari pendidikan umum. Anak pak Mashuri yang pertama ini fokus mondok dan tidak dibarengi dengan sekolah tingkat menengah atas. Bahkan anak pak Mashuri yang kedua pada kelas 5 SD sudah beliau masukkan ke pondok pesantren. Hal ini tentu terbilang sangat berani, namun juga patut di apresiasi. Di sisi lain, Beliau menuturkan bahwasanya dengan adanya Universitas Islam di dekat pasar tersebut juga memberikan motivasi bagi beliau untuk dapat menyekolahkan atau membrikan pendidikan khususnya pendidikan agama yang lebih tinggi. “Iya, pastiinya mas, nanti setelah mondoknya sudah lama, nanti saya inginnya juga anaknya kuliah, tapi ya tidak kuliah seperti yang disini”. Ujar beliau.

Dengan kedua anaknya yang sudah di pondok pesantren. Otomatis tinggal menyisahkan dua anaknya yang masih kecil dirumah. Dan yang paling besar masih duduk di bangku taman kanak-kanak.

Untuk menambah ilmu yang didapat dari TPQ, pak Mashuri juga tidak lupa selalu memberikan nasihat-nasihat pada anaknya. Beliau selalu mengingatkan anak-anaknya untuk berdoa di setiap hendak mengawali aktifitas, seperti ketika bangun tidur, hendak sarapan, masuk kamar mandi, atau bepergian. Beliau juga tidak lelah untuk mengingatkan anaknya untuk shalat dan mengaji. Beliau juga menceritakan bagaimana kiat-kiat beliau dalam mendidik anak. Dari penuturannya, beliau memiliki wiridan yang khusus untuk sang anak. Yang mana wiridan itu rutin beliau

kerjakan setiap habis maghrib. Baru lah setelah wiridan itu, beliau memberikan nasihat-nasihat untuk sang anak.

Selain itu, dari segi akhlak beliau juga sangat memperhatikan. Beliau terus memantau anak-anaknya. Beliau takut anaknya terbawa pergaulan lingkungan sekitar yang kurang baik. Beliau juga memberi aturan kepada anaknya dalam hal bermain. Larangan untuk pulang malam pun beliau sertakan. Bahkan beliau juga pernah memberikan hukuman pada anak ketika anak melakukan sebuah kesalahan. Hal ini menurut beliau dilakukan untuk memberikan efek jera. Dan alhamdulillah , menurut penuturan beliau anak-anak beliau tidak ada yang nakal. Bahkan salah satu anak beliau ada yang berhasil berprestasi dengan memenangkan juara 2 lomba tilawah di tingkat kecamatan. “Kalau prestasi di bidang keagamaan itu mas, juara 2 pas lomba tilawah tingkat kecamatan dulu”. Ujar beliau.

Sebagai orang tua, selain memberikan edukasi secara lisan dan peraturan, beliau dan juga istri turut memberikan edukasi melalui contoh tauladan untuk anak-anaknya. Pak Mashuri rajin mengajak anaknya shalat berjama'ah di musholla bahkan di waktu subuh. Hal ini telah beliau biasakan untuk anak-anaknya tersebut hingga sang anak mau datang sendiri ke musholla sendiri. “Dulu waktu masih awal-awal saya ajak, saya bangunkan untuk shalat subuh di

musholla, tapi lama-lama , yang satu itu kalau subuh bangun sendiri, lalu siap berangkat”. Ujar beliau.⁹⁸

Berikutnya, keluarga yang ke empat adalah keluarga bu Sri. Bu Sri dan sang suami sama – sama bekerja. Sang suami dari Bu Sri bekerja di sebuah pabrik. Beliau bekerja mulai pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB. Sementara bu Sri berdagang dari pukul 07.00 sampai pukul 15.00 WIB.

Dari riwayat pendidikan, bu Sri dan sang suami merupakan tamatan SLTA. Keduanya juga sama-sama belum pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren. Namun hal ini nyatanya tidak membuat ibu Sri dan sang suami melupakan pentingnya pendidikan agama bagi anak. Beliau tetap beranggapan dan berkeyakinan bahwa pendidikan agama itu sangatlah penting bagi anak. Pemikiran tersebut menurut beliau sudah beliau yakini, bahkan terlepas dari kekantalan nuansa religi di pasar Jerakah. Beliau merasa adanya kegiatan-kegiatan keagamaan di asar Jerakah kurang memberikan efek pada beliau. Hal ini dirasa bisa dimengrti, karena beliau sendiri memang sejak awal sudah memiliki keyakinan agama yang bisa dibilang bagus.

Dengan kondisi yang demikian, bu Sri dan sang suami tidak mengemban tugas memberikan pendidikan agama bagi anak sendiri. Bu Sri juga turut menyerahkan tugas itu ke TPQ terdekat, dan juga pondok pesantren. Hal ini dilakukan demi agar sang anak

⁹⁸Wawancara dengan bapak Mashuri di pasar Jerakah pada Kamis 20 Agustus 2020 pukul 11.00 WIB.

mendapatkan pendidikan agama yang cukup. Bu Sri melalui penuturannya juga merasa termotivasi dengan adanya Universitas Islam yang berada dekat dengan tempatnya berdagang. bu Sri mengaku ikut termotivasi untuk menyekolahkan aatau memberikan pendidikan agama yang lebih tinggi. Namun menurut beliau, keputusan tetap beliau berikan kepada sang anak.

Ketika anak masih kecil, upaya yang dilakukan agar anak selalu dalam pengawasan adalah dengan turut serta membawa anak. Ketika anak usia SD, anak oleh Bu Sri di sekolahkan di tempat yang dekat dengan tempat bu Sri berjualan. Ketika sepulang dari sekolah, barulah sang anak dijemput.

Anak saya dulu ketika masih kecil saya bawa mas. Saya sekolahkan disini dulu. Kan juga les sampai agak sore, nah nanti pas suami saya pulang, nanti dijemput sama suami. Ikut pulang. Kebetulan juga disekitar sini ada saudara. Jadi enak. Ucap beliau.

Dalam pengajaran agama khususnya mengaji, oleh bu Sri dan sang suami tidak sepenuhnya diemban. Anak-anak diserahkan ke TPQ setiap sore hari sehabis asar. Ketika anaknya lulus dari sekolah dasar, oleh bu Sri langsung dimasukkan ke pondok pesantren semua. Kebetulan anak bu Sri semuanya adalah laki-laki.

Kalau untuk ngajinya , karena saya sendiri kurang bisa, saya masukkan anak-anak saya ke TPQ yang setiap sore itu lho mas, habis asar. Nah, nanti ketika sudah lulus SD, langsung saya masukkan ke pondok pesantren mas. Alhamdulillah pada nurut anak-anak. Ujar beliau.

Semasa anaknya berada dirumah, bu Sri dan sang suami tetap turut andil dalam memberikan pendidikan agama bagi anak. Beberapa diantaranya yaitu dengan memberikan nasihat-nasihat, mengingatkan untuk shalat dan mengaji, serta selalu mengawasinya. Bahkan dengan rajin membangunkan anak-anaknya untuk mengerjakan shalat subuh.

Dalam hal akhlak pun, bu Sri dan suami sangat menaruh perhatian. Sejak kecil bu Sri senantiasa menasehati anak-anak agar menjadi anak yang patuh dan tidak melawan orang tua. Bu Sri dan suami tidak pernah marah-marah. Kedua anak bu Sri memanglah laki-laki, namun semuanya alhamdulillah penurut dan tidak pernah melawan orang tua. Bahkan anak-anak beliau tidak mau pergi main andaikata belum mendapatkan ijin dari orang tua.

Anak saya laki-laki semua dan alhamdulillah nurut-nurut semua mas. Kalau mau main saja itu ijin ke saya dulu kok. Kalau misalnya tidak saya ijin kan ya dia tidak berangkat sungguhan. Dari kecil itu saya nasehatin , kalau dengan orang tua itu tidak boleh melawan, harus patuh, begitu. Tidak pernah saya marahi, selalu saya nasehati. Apalagi kalau sama bapaknya, patuh sekali mas. Ujar beliau.

Bu Sri juga menuturkan bagaimana cara beliau memberikan nasihat atau pengajaran kepada anak-anaknya. kebanyakan bu Sri menggunakan metode hiwar dan mau'izhah dalam mendidik anak. Bu Sri biasa memberikan nasihat kepada anak-anaknya ketika sedang santai bersama. Ketika sang anak melakukan kesalahan, bu Sri menerapkan metode lain. Langkah yang pertama dilakukan

adalah dengan memanggil sang anak. Disini terdapat sebuah keunikan. Ketika salah satu anak melakukan kesalahan, bu Sri tidak hanya memanggil sang pembuat kesalahan, namun semuanya. Hal ini menurut bu Sri untuk pembelajaran bagi pihak yang lain. Setelah keduanya berkumpul, barulah sang ibu memulai inti pembicaraan, memberikan nasihat, dan juga arahan kepada sang anak.

Selain melalui edukasi tersebut tadi, bu Sri dan suami juga turut memberikan contoh dan teladan. Seperti ketika menjalankan puasa, dan shalat, serta berperilaku dengan baik.⁹⁹Ibu Sri juga sangat ramah. hal itu jelas terlihat ketika dilakukan kunjungan ke kios beliau.¹⁰⁰

Sebagai seorang pedagang, salah satu anak bu Sri ternyata mewarisi apa yang dilakukan oleh sang ibu, salah satu anak dari bu Sri memiliki kegemaran bisnis jual beli burung. Nah disitulah, bu Sri turut menanamkan nilai-nilai religi entrepreneur kepada sang anak. Ibu Sri mengajari sang anak agar senantiasa jujur dan terus terang saat melakukan bisnis.

Anak-anak bu Sri memanglah belum pernah ada yang mendapat prestasi secara formal di bidang keagamaan. Namun, lebih penting dari itu, anak-anak bu Sri telah tumbuh menjadi anak

⁹⁹Wawancara dengan ibu Sri di pasar Jerakah pada Kamis 30 Juli 2020 pukul 10.20 WIB.

¹⁰⁰Observasi kios ibu Sri di pasar Jerakah pada Kamis 30 Juli 2020 pukul 10.20 WIB.

yang patuh dan berbakti pada orang tua. Hal itu pastinya menjadi sumber kebahagiaan tersendiri bagi orang tua.¹⁰¹

Kemudian, keluarga yang kelima adalah keluarga dari pak Yusuf. Pak Yusuf sibuk berdagang dari pagi sampai sore. Namun meskipun begitu, istri dari pak Yusuf adalah ibu rumah tangga yang fokus mengurus rumah tangga.

Dari kesibukan pekerjaan. Kita beranjak ke riwayat pendidikan. Pak Yusuf dan sang istri sama-sama merupakan alumni perguruan tinggi Islam. Istri pak Yusuf pun merupakan alumni pondok pesantren.

Pak Yusuf dan sang istri sangat memperhatikan pendidikan agama bagi sang anak. Berdasarkan penuturan beliau juga bahwa kegiatan keagamaan yang diadakan di pasar Jerakah juga turut berpengaruh kepada beliau dalam hal mendidik anak. Ilmu yang beliau dapat sedikit banyak juga bisa beliau terapkan pada anak. Pak Yusuf dan sang istri telah mendidik anak mereka sejak kecil. Untuk belajar mengaji saja beliau sudah memasukkan anaknya ke TPQ pada usia yang masih 3 tahun. Selain dari belajar di TPQ. Pak Yusuf dan sang istri juga turut berperan aktif. Pak Yusuf dan sang istri rutin mengecek ulang apa yang sudah di pelajari anak-anaknya di TPQ.

Anak-anak saya kalau mengaji juga tidak saya biarkan begitu saja mas. Sepulang dari ngaji saya cek, saya tanyai,

¹⁰¹Wawancara dengan ibu Sri di pasar Jerakah pada Kamis 30 Juli 2020 pukul 10.20 WIB.

tadi di sana ngaji apa saja? Ngajinya sudah sejak usia 3 tahun mas, saya masukan ke TPQ setiap sore. Ujar beliau.

Selain itu, pak Y dan sang istri juga menambahkan apa-apa yang sekiranya perlu untuk perkembangan pendidikan agama bagi sang anak seperti menasehati anak, memberikan pengertian-pengertian tentang hal yang berkaitan dengan agama, dll. Namun langkah-langkah yang dilakukan terbilang seperti pada umumnya. Sekedar memberikan nasihat tanpa langkah-langkah khusus. Untuk sekolah formal pun, pak Yusuf memilih madrasah, mulai dari tingkat *ibtidaiyah*, *tsanawiyah*, *alijah*, dan perguruan tinggi Islam untuk anak-anaknya.¹⁰² Pak Yusuf menuturkan bahwasanya beliau juga turut mendapatkan motivasi dengan adanya Universitas Islam di dekat pasar. Namun sebenarnya beliau lebih memprioritaskan anaknya ke pondok pesantren, khususnya yang berbasis tahfidz.

Saat diwawancarai dirumah. Istri pak Yusuf mengkonfirmasi bahwa beliau dan pak Yusuf adalah orang tua yang ketat dalam hal pendidikan agama bagi sang anak. Anak-anak diatur sedemikian rupa agar menjadi anak yang soleh dan taat beribadah. Seperti misalnya mengatur waktu bermain anak. Menyuruh anak untuk selalu membiasakan shalat berjama'ah di masjid. Bahkan untuk subuh sekalipun, ketika anak memasuki usia sekolah dasar, anak-anak dibiasakan untuk berjama'ah di masjid. Istri pak Yusuf

¹⁰²Wawancara dengan bapak Yusuf di pasar Jerakah pada Sabtu 25 Juli 2020 pukul 11.00 WIB.

mengatakan bahwa memang awalnya susah untuk melakukan itu, namun pak Yusuf dan sang istri tetap mengusahakannya dengan cara memaksa dengan tujuan agar anak terbiasa.

Kalau anak-anak itu mas, saya bangunkan waktu subuh. Supaya jama'ah di masjid. ketika masih awal memang susah mas. Tapi ya saya paksa. Walaupun kadang menangis. Nah saat dia menangis saya bilang ke dia agar dia besok mondok saja, nanti shalatnya tidak perlu di paksa-paksa lagi, karena lingkungannya nanti mendukung, temannya nanti banyak. Nanti shalat-shalat sendiri, tidak perlu dipaksa-paksa lagi. Ujar istri pak Yusuf.¹⁰³

Meskipun begitu, pak Yusuf dan sang istri tidak pernah melakukan kekerasan pada sang anak. Beliau berdua selalu mengedepankan nasihat-nasihat untuk sang anak. Apabila anak ada yang tidak menurut, pak Yusuf dan istrinya tetap bersabar dan hanya menggunakan kata-kata.

Metode lain yang diterapkan oleh pak Yusuf dan sang istri adalah dengan cara memasukkan anaknya ke pondok pesantren. Pak Yusuf dan sang istri mengatakan wajib hukumnya bagi anak mereka untuk masuk belajar di pondok. Pak Yusuf dan sang istri memasukkan anaknya di pondok pesantren langsung setelah anak-anaknya lulus dari sekolah dasar. Mulai dari anak pertama dan kedua, semuanya sudah beliau masukkan ke pondok pesantren. Dan di rumah sekarang tinggal anak terakhirnya yang masih duduk

¹⁰³Wawancara dengan bapak Yusuf dan keluarga di rumah pada Senin 17 Agustus 2020 pukul 21.00 WIB.

di bangku *madrasah ibtidaiyah* kelas 5. “Pokoknya kalau disini itu mas, wajib mondok”. Ujar Istri pak Yusuf.¹⁰⁴

Selain itu, pak Yusuf juga memberikan edukasi melalui contoh perilaku dan tindakan. Pak Yusuf mencontohkan pada anak-anaknya bahwa beliau juga berjama’ah di masjid, berpuasa, dan berperilaku baik.¹⁰⁵ Pak Yusuf dan sang istri juga orang yang sangat ramah. Bahkan saat dilakukan kunjungan kerumah beliau, selain menyuguhi makanan dan minuman, beliau juga menawarkan untuk makan malam bersama.¹⁰⁶

Sebagai seorang pedagang, pak Yusuf juga turut menanamkan nilai-nilai religi enterpreneur pada anak-anaknya. Kebetulan juga salah satu anak pak Yusuf turut menjualkan jajanan sang ayah melalui media online. Dan disitulah pak Yusuf mengajarkan sang anak untuk senantiasa jujur dalam berdagang.

Untuk anak-anak dari pak Yusuf sendiri memang belum memiliki prestasi yang mencolok. Prestasi yang diperoleh baru ketika mengikuti lomba-lomba di TPQ. Dan saat ditanya apakah sudah puas atau belum dengan ilmu agama yang didapat, sang anak belum bisa menjawab dan hanya terdiam. Namun dia mengatakan bahwa dirinya ingin mondok. Hal ini senada dengan

¹⁰⁴Observasi dan wawancara pak Yusuf dan keluarga di rumah pada Senin 17 Agustus 2020 pukul 21.00 WIB.

¹⁰⁵Wawancara dengan pak Yusuf di pasar Jerakah pada Sabtu 25 Juli 2020 pukul 11.00 WIB.

¹⁰⁶Observasi di rumah pak Yusuf pada Senin 17 Agustus 2020 pukul 21.00 WIB.

yang dikatakan sang ibu. “Kalau yang ini ingin mondok tapi yang dekat-dekat saja. Rencana besok mau di tahfidz”. Sahut istri pak Yusuf.¹⁰⁷

Kemudian keluarga yang ke 6 adalah keluarga dari pak Sukat. Pak Sukat dan sang istri keduanya sama-sama berdagang. Pak Sukat dan istri sama-sama mulai berdagang pukul 14.00 WIB siang. Untuk jadwal kepulangannya sendiri tidak menentu. Karena beliau pulang ketika dagangan telah habis. Selain berdagang, keduanya memang tidak bekerja yang lain. Namun bukan berarti kesibukan beliau sebatas itu saja. Kesibukan beliau bermula mulai pagi hari. Sejak pukul 06.00 WIB pak Sukat telah disibukkan untuk membuat kue bolang-baling yang akan dijualnya nanti pada siang harinya. Proses ini memakan waktu yang cukup lama, karena selesai pada pukul 11.00 WIB.

Saya berangkat itu siang mas. Sekitar jam 2. Nah pulanginya nanti nunggu dagangannya habis. Bisa jam 4, jam 5, atau jam 6 mas. Tapi alhamdulillah habis terus mas. Tapi meskipun dirumah berangkatnya jam 2, saya sibuknya sudah sejak pagi, karena membuat ini dulu, adonan. Dan masakinya yang lama mas. Ujar Pak Sukat.

Dari kesibukan beliau, kita beralih ke riwayat pendidikan. Pak Sukat dan sang istri keduanya merupakan lulusan SLTA. Keduanya pun belum pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren.

¹⁰⁷Wawancara dengan pak Yusuf dan keluarga di rumah pada Senin 17 Agustus 2020 pukul 21.00 WIB.

Meskipun dengan kondisi yang demikian, namun nyatanya tidak membuat pak St dan sang istri melupakan pendidikan agama untuk anaknya. terlebih dengan kentalnya nuansa keagamaan yang ada di pasar Jerakah. Pak Sukat menuturkan bahwa hal tersebut berpengaruh pada beliau yang berimbas juga pada pendidikan agama bagi sang anak. Ditambah dengan iklim pendidikan di sekitar pasar, salah satunya dengan ditandai adanya Univeristas Islam yang ada di dekat pasar yang turut memotivasi pak St dalam membrikan pendidikan agama yang baik.

Pendidikan agama bagi sang anak beliau laksanakan, meskipun tidak sepenuhnya beliau emban sendiri. Pak Sukat dan sang istri turut memercayakan pendidikan agama bagi sang anak di TPQ terdekat yang berada di masjid. Selain itu, kedepannya, pak Sukat juga berencana untuk mendatangkan guru les privat mengaji untuk sang anak.

Kalau untuk ngajinya anak saya di TPQ mas, setiap sore. Tapi kalau sekarang sedang masa pandemi seperti ini kan masih libur. Besok rencana juga mau mengundang guru les agama privat untuk anak saya. Ujar beliau.

Dari pak Sukat dan sang istri sendiri, beliau sangat memperhatikan aspek akhlak. Pak Sukat dan sang istri menerapkan aturan khusus pada anak, khususnya pada jam main. Baik anak pertama yang laki-laki, ataupun perempuan. Pak Sukat juga tak lelah mengingatkan anaknya untuk mengaji ataupun

shalat. Ketegasan pak Sukat disini cukup terlihat.¹⁰⁸ Dari penuturan sang anak ketika dikunjungi ke rumah, sang anak mengatakan bahwa dirinya pernah samapi diciprat-ciprati air karena sulit dibangunkan ketika waktu subuh. Tidak hanya untuk mengaji, pak Sukat juga mendorong sang anak untuk ikut aktif dalam kegiatan masjid. “Kamu dulu kan pernah dek, saat sulit bangun solat subuh itu, di guyur pake air”. Ujar sang kakak sambil tertawa kecil mengejek adiknya yang ada disampingnya. “Tidak di guyur, di ciprati”. Timpal sang ibu.¹⁰⁹

Pak Sukat memberikan pengajaran rata-rata pada saat setelah habis shalat jama’ah bersama keluarga, disitulah pak Sukat memberikan pelajaran kepada sang anak melalui nasihat-nasihat beliau. Selain itu, juga ketika ada waktu santai, beliau juga menyempatkan untuk melakukannya. Pak Sukat juga tidak lupa untuk meluangkan waktu liburan bersama. Disitu jugalah oleh beliau tidak lupa dimanfaatkan untuk melakukan pembelajaran. Selain untuk mempererat hubungan kekeluarga’an. Selain itu, dengan profesinya sebagai pedagang, pak Sukat juga turut menanamkan nilai-nilai entrepreneur di dalamnya. Kepada anaknya yang sudah bekerja, pak Sukat menuturkan agar bekerja dengan

¹⁰⁸Wawancara dengan pak Sukat di pasar Jerakah pada Sabtu 25 Juli 2020 pukul 10.00 WIB.

¹⁰⁹Wawancara dan observasi dengan pak Sukat dan keluarga dirumah pada Sabtu 22 Agustus 2020 pukul 18.30 WIB.

jujur, dan juga kerja keras, serta senantiasa berdoa, dan mengamalkan kebaikan.

Selain memberikan pengarahan dan nasihat-nasihat, pak Sukat juga mengedukasi melalui tauladan atau contoh seperti misal mengajak pergi jama'ah di musholla dan mengajak pergi ke pengajian. Puasa pun demikian. Selain mengajarkan puasa wajib, pak Sukat juga mngajarkan puasa sunnah pada anak. Meskipun pada prakteknya, sang anak yang terahir belum pernah melakukannya. “Kalau puasa sunnah tau, tapi saya belum pernah”. Ujar sang anak ketika ditanya pernah puasa sunnah atau belum.¹¹⁰

Untuk prestasi sang anak sendiri, dalam bidang keagamaan secara formal belum ada. Namun sang anak aktif mengikuti kegiatan di masjid. Hal ini termasuk sebuah hal bisa dibanggakan tentunya oleh orang tua.¹¹¹

Berdasarkan penuturan sang anak, dia merasa belum cukup. Ketika di minta untuk membaca ayat al-Quran pun, sang anak memang cukup lancar. Namun bacaannya masih belum begitu baik. “Rencana besok mau mencari guru les agama mas. Tapi ini kan masih kondisi seperti. Jadi ya belum jadi”. Sang ibu menanggapi.¹¹²

¹¹⁰Wawancara dengan pak Sukat dan keluarga di rumah pada Sabtu 22 Agustus 2020 pukul 18.30 WIB.

¹¹¹Wawancara dengan pak Sukat di pasar Jerakah pada Sabtu 25 Juli 2020 pukul 14.30 WIB.

¹¹²Wawancara dengan pak Sukat dan keluarga di rumah pada Sabtu 22 Agustus 2020 pukul 18.30 WIB.

Kemudian, untuk keluarga yang ke tujuh, yang terahir adalah keluarga pak Suradi. Pak Suradi memiliki istri yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Meskipun begitu, istri pak Suradi juga turut membantu pak Suradi di pasar. Istri pak Suradi ikut membantu pak Suradi berdagang sampai pukul 12.00 WIB. Selepas itu, barulah sang istri pak Suradi pulang kerumah untuk kembali mengurus pekerjaan rumah dan sang anak. Sementara pak Suradi, beliau tetap melanjutkan berdagang sampai sekitar pukul 17.00 WIB.

Istri saya sebenarnya juga ikut ke pasar mas. Hanya saja tidak sampai sore seperti saya. Kalau berangkatnya bersama saya di waktu pagi. Dari rumah juga jam tujuh. Tapi jam 12 sudah pulang. Untuk mengurus rumah juga. Kesini juga bantu-bantu buka warung. Ujar pak Suradi.

Kemudian, untuk riwayat pendidikan pak Suradi dan sang istri keduanya sama-sama merupakan lulusan sekolah dasar. Pak Suradi dan sang Istri pun belum pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Namun pak Suradi dan istri tidak buta soal pendidikan agama. Beliau paham akan pentingnya pendidikan agama bagi anak. Beliau memberikan perhatian penuh pada pendidikan sang anak.

Seperti pada keluarga-keluarga sebelumnya. Pak Suradi tidak mengemban sendiri pendidikan agama tersebut untuk anak. Pak Suradi turut menitipkan sang anak untuk ikut mengaji di TPQ masjid terdekat. Selain itu, pak Suradi juga pernah menitipkan sang anak kepada salah satu tetangga yang bernama bu Lia.

“Kalau untuk mengajinya di kampung ada. Deket rumah. Dulu ketika masih di rumah yang lama di tempat bu Lia. ketika pindah ke rumah yang baru, baru di TPQ masjid, karena ada , dekat”. Kata pak Suradi.

Sementara itu, dari dalam keluarga sendiri, metode yang diterapkan pak Suradi diantaranya adalah metode ceramah. Pak Suradi dan sang istri senantiasa memberikan nasihat-nasihat yang berhubungan dengan agama, dan hal ini dikatakan beliau cukup sering beliau lakukan. Selain itu, pak Suradi juga kerap memberi contoh untuk berperilaku yang baik seperti rajin shalat berjamaah di masjid.

Saya alhamdulillah mas, kalau dirumah hampir selalu jama'ah, dan saya juga selalu mengajak anak saya untuk ikut jama'ah. Paling ya subuh, maghrib, dan isya. Kalau dzuhur sama asar kan saya di pasar. Ujar pak Suradi.

Salah satu hal yang patut dikagumi dari beliau adalah, karena beliau amat sangat memperhatikan apa yang anak lakukan. Beliau senantiasa mengontrol perilaku sang anak, khususnya untuk anak perempuannya. Hal ini beliau lakukan agar sang anak tidak terjerumus ke dalam sesuatu hal yang tidak baik.

Selain itu, beliau juga rajin mengontrol ngaji sang anak. Ketika ada waktu luang, beliau pun tak enggan untuk ikut mengantarkan sang anak untuk mengaji. Ketika sang anak pulang dari mengaji pun, beliau tidak lupa untuk mengontrol dan menanyakan apa-apa yang sudah dipelajarinya sewaktu di tempat mengaji tadi.

Pendekatan yang dilakukan beliau ini tergolong bagus untuk sang anak.

Jadi meskipun sudah ngaji mas. Oleh saya tidak saya biarkan. Tetap nanti saat pulang saya cek mas. Saya tanyai. Kadang kalau saat saya di rumah juga minta antar ngaji ke saya. Ya ahirnya saya antarkan mas, tidak masalah. Ujar beliau.

Untuk prestasi sendiri, dalam bidang keagamaan anak pak Suradi bisa dikatakan belum memiliki prestasi. Saat ditanya apakah sudah merasa cukup dengan pendidikan agama yang diberikan. Pak Suradi mengatakan bahwa sudah cukup. Dan tidak ada keinginan mondok.¹¹³

Untuk pak Suradi sendiri, untuk rumah beliau tidak dilakukan kunjungan. Hal ini karena beliau sendiri kurang berkenan untuk dikunjungi. Sedangkan untuk Bu Sri dan pak Mashuri, juga tidak dilakukan kunjungan. Hal ini karena anak-anak beliau sedang berada di pondok pesantren.

B. Analisis Data

Pertama, dari segi sumber pendidikan Islam yang digunakan, hampir semua keluarga yang menjadi informan bersumber pada al-Qur'an, *Sunnah*, dan juga *'Urf* serta *Ijtihad*. Hal ini bisa dilihat dari apa yang mereka ajarkan, seperti mengenai berperilaku baik, membaca doa sebelum dan sesudah beraktifitas, berbakti pada orang tua, dan juga

¹¹³Wawancara dengan pak Suradi di pasar Jerakah pada Sabtu 25 Juli 2020 pukul 10.30 WIB.

memberikan cerita atau nasihat tentang keagama'an. model pendidikan yang mereka jalankan juga berdasarkan 'Urf, atau adat yang berlaku di tempat mereka. Serta adanya ijtihad pada orang tua dalam menentukan apa yang terbaik bagi anak-anaknya.

Kedua, dari segi materi pendidikan Islam yang mereka ajarkan, kesemuanya juga telah terpenuhi, kesemua informan telah mengajarkan pendidikan membaca al-Qur'an (mengaji) dengan memasukkan anak-anak mereka ke TPQ, musholla, atau masjid terdekat. bahkan ada yang mengajarnya sendiri. Selain itu pendidikan akhlak juga tidak ketinggalan. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana mereka mengajari anak-anak mereka untuk patuh pada orang tua, senantiasa berkata jujur, tidak pulang telat atau larut malam, tidak melawan orang tua, dan juga berperilaku baik. Selain pendidikan al-Qur'an dan akhlak, juga pendidikan aqidah dan ibadah mereka ajarkan, seperti mengajak sholat, berpuasa, dll.¹¹⁴

Ketiga, untuk metode pendidikan yang mereka gunakan, kebanyakan dari mereka menggunakan metode kisah Qur'an dan Nabawi, metode teladan, latihan dan pengalaman, *mau'izhah*, dan *tarhib wa tarhib*.

Dari metode kisah Qur'ani dan Nabawi bisa terlihat saat ibu Tanti memberikan dongeng kepada anaknya mengenai hari kiamat untuk menakut-nakuti anaknya. langkah-langkah yang dilakukan ibu Tanti dalam melakukan metode ini pertama dengan memanggil sang anak, atau ketika sedang bersantai bersama sbelum tidur. Sang ibu kemudian

¹¹⁴Wawancara dengan pak Yusuf di pasar Jerakah pada Sabtu 25 Juli 2020 pukul 11.00 WIB.

menceritakan tentang bagaimana seharusnya sang anak bersikap kepada orang tua. Sang ibu menguatkan hal tersebut dengan menakut-nakuti sang anak dengan balasan di hari ahir, seperti masuk neraka dsb.

Untuk metode teladan, banyak sekali dilakukan disini oleh para orang tua. Seperti ketika mereka mngajak anak-anak mereka untuk pergi jama'ah ke masjid, mengerjakan puasa, dan juga mengajak pergi ke pengajian. Selain itu, di hadapan sang anak, orang tua juga selalu berupaya untuk berperilaku baik.

Kemudian untuk metode latihan dan pengalaman, bisa terlihat ketika orang tua mengajarkan anak untuk secara brkelanjutan mengerjakan sholat berjamaah, kususnya ketika sholat subuh. Membiasakan anak untuk bangun pagi dan kemuadian akhirnya sang anak timbul kesadaran sendiri. Begitu juga ketika sang anak di arahkan untuk pergi mengaji di TPQ.

Kemudian metode *mau'izhah dan hiwar*. Sebagaimana pula metode yang telah disebutkan tadi, metode ini juga merupakan gagasan dari Abdurrahman An-Nahlawi, metode ini banyak dilakukan oleh orang tua, bisa dilihat dari bagaimana hampir semua informan memberikan nasihat-nasihat dan petuah yang baik kepada anak-anaknya. Namun dalam praktik ini lah, terdapat beberapa model yang mungkin beberapa diantaranya bisa terbilang model yang unik atau baru. Seperti yang dilakukan oleh ibu Tanti, pak Suradi, pak Yusuf, ibu Warsiyati, ibu Sri, dan pak Sukat.

Dari keluarga ibu Tanti, pak Suradi, dan pak Yusuf. Cara yang mereka gunakan terbilang sederhana dan umum. Yaitu diawali dengan

mengajak sang anak duduk bersama. Kemudian ketika susasan sudah mendukung, barulah dilakukan kegiatan diskusi mengenai suatu topik, atau sebuah masalah ketika sang anak melakukan kesalahan. Lalu setelah itu, diberikanlah pngarahan oleh sang orang tua agar sang anak mengetahui apa kesalahan yang ia lakukan, dan juga menemukan solusi bersama.

Kemudian dari keluarga pak Sukat. Pak Sukat memiliki cara tersendiri ketika melakukan kegiatan hiwar dan mau'izah ini. Dari pemilihan waktu, pak Sukat melakukannya ketika selesai shalat jama'ah bersama. Setelah pak Sukat dan sang anak selesai melakukan ibadah shalat, barulah pak Sukat mengajak diskusi atau sekedar memberikan pengarahan dan nasihat kepada sang anak. Selain di waktu ini, pak Sukat juga kerap menyempatkan waktu kusus untuk keluarga melakukan kegiatan bersama, dengan tujuan untuk menguatkan rasa kekeluargaan di tengah-tengah kesibukan beliau berdagang. dan di sini pula oleh beliau di manfaatkan untuk memberikan edukasi kepada sang anak.

Kemudian dari keluarga bu Sri. Bu Sri memiliki model yang terbilang bagus. Ketika sang anak melakukan kesalahan misalnya. Mula-mula sang ibu memanggil sang anak ke dalam ruangan kusus, seperti kamar, atau tempat lain yang kondusif. Namun jangan salah, bu Sri tidak hanya mmanggil sang pembuat kesalahan tersebut. Namun kedua-duanya. Jadi menurut penuturan beliau, meskipun yang salah hanya salah satu diantaranya, tapi yang menerima konsekuensi tetap kedua duanya. Hal ini menurut beliau agar bisa sama-sama merasakan, dan juga memberikan pengalaman sekaligus pelajaran bagi sang anak. Setelah

anak-anaknya berkumpul, barulah sang ibu memberikan nasihat. Pernah suatu ketika sang anak mendapatkan konsekuensi yang kurang mengenakan. Namun sebagai permintaan maaf, setelahnya beliau mengajak sang anak untuk jalan-jalan. Hal ini bertujuan untuk pertama, sebagai permintaan maaf secara tidak langsung. Kedua, agar sang anak tidak menaruh rasa benci.

Kemudian dari keluarga ibu Warsiyati. Ibu Warsiyati memiliki model kusus yang terbilang unik dan bagus apabila mungkin hendak diterapkan di lingkungan pendidikan formal. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut. apabila hendak ada yang dibahas, Pertama sang anak oleh beliau di dudukkan. Setelah itu, sang anak oleh beliau dibrikan makanan yang enak-enak, atau apapun yang disukai oleh sang anak. Setelah anak merasa cukup, barulah inti dari kegiatan tersebut dimulai. Pembahasan, pengarahan, diskusi, dan penyelesaian masalah dilakukan. Dengan seperti itu, anak diharapkan bisa dengan senang hati menjalankan kegiatan pembelajaran bersama orang tua. Dan apabila katakanlah sampai terjadi hal yang kurang mengenakan, entah itu mendapat marah dsb. Hal itu bisa dikatakan impas.

Selain itu, tidak ketinggalan pula metode *targhib wa tarhib* yang bisa dibilang juga ganjaran dan hukuman. Hal ini bisa dilihat ketika anak dari ibu Tanti dan juga pak Sukat mendapatkan semacam hukuman ketika melakukan kesalahan atau perbuatan buruk. Namun metode ini tidak banyak diterapkan oleh informan, hanya beberapa saja, yaitu bu Tanti, dan ibu Warsiyati, pak Yusuf dan juga pak Sukat.

Dengan semua yang telah dilakukan oleh orang tua tadi tersebut bisa dikatakan informan telah melakukan tugas orang tua dengan baik, khususnya dalam hal pendidikan agama untuk anak. Seperti dengan menumbuhkan pemahaman atas dasar-dasar iman dan juga ajaran Islam di dalam keluarga serta menanamkan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti yang baik. Meskipun tidak diemban sendiri secara penuh.

Dan apabila dilihat dari segi pola asuh, pola asuh yang ditrepan adalah pola asuh otoritatif/ demokratis. Karena di dalamnya sang anak diberikan kebebasan namun juga terkendali.

1. Temuan Penelitian

Di dalam penelitian ini, ditemukan sebuah model pembelajaran baru yang terbilang cukup unik, yang kemudian diberi nama *Fifty-Fifty Feeling Model* (F3 Model). F3 Model ini secara bahasa berarti, perasa'an 50-50. Perasa'an 50-50 yang dimaksud di sini adalah, antara pendidik dan peserta didik, dalam hal ini orang tua dan anak, seakan-akan seperti membuat kesepakatan. Yang mana nantinya akan menguntungkan kedua belah pihak. Sang anak mendapatkan apa yang dia inginkan, dan atas perasa'an senang yang anak dapatkan tersebut, diharapkan nantinya sang orang tua bisa menjalankan misi pembelajaran dengan lancar dan baik. Meskipun andaikata pembelajaran yang dijalankan oleh orang tua kurang mengenakan bagi sang anak. Dengan adanya pemberian di awal tadi, diharapkan sang anak bisa merasa bahwa apa yang dia dapatkan adalah sesuatu yang adil, atau impas. Sehingga pembelajaran yang dilakukan bisa

berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua selaku pendidik.

Langkah-langkah yang digunakan pada model ini juga cukup mudah dan sederhana. Pertama-tama, anak dikondisikan terlebih dahulu agar tenang dan nyaman. Kemudian yang kedua, orang tua memberikan pengarahan tentang apa yang akan dipelajari, membuat kesepakatan, dan memberikan apa yang anak sukai, atau inginkan berdasarkan kesepakatan tadi. Lalu yang ketiga adalah tahap dimana pembelajaran itu berlangsung.

Model ini selain bisa di uji cobakan di rumah selaku lingkungan pendidikan informal, juga bisa diuji cobakan di dalam lingkungan pendidikan formal seperti sekolah. Dengan adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) beserta dengan sumber dan bahan ajar yang jelas, kegiatan belajar mengajar bisa berjalan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh sang guru. Selain itu model pembelajaran ini nantinya juga bisa di *setting* sedemikian rupa agar meminimalisir pengeluaran biaya untuk menyiapkan media pembelajaran. Karena model ini bisa dilakukan tanpa menggunakan media pembelajaran.

Model ini cukup menarik dan sederhana, namun juga efektif apabila diterapkan. Oleh sebab itu, model ini dirasa bisa direkomendasikan untuk penelitian yang selanjutnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa di dalam sebuah penelitian lapangan pasti tidaklah mudah. Hal ini karena adanya faktor di lapangan

yang mungkin bisa saja terjadi tanpa terduga dan kadang tidak sesuai dengan harapan atau perkiraan dari penulis sendiri. Berikut beberapa keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian ini:

a. Keterbatasan Kemampuan Penulis

Penulis telah berusaha untuk memberikan hasil yang baik. Namun tidak bisa dipungkiri, dalam menyelesaikan tulisan ini penulis membutuhkan banyak bimbingan baik dari dosen pembimbing maupun dari pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa penulis masih perlu untuk banyak belajar lagi terkait pelaksanaan penelitian, baik dari segi teori, maupun pengalaman.

b. Keterbatasan Waktu dan Kondisi

Di luar harapan, di tengah proses penelitian, dunia dilanda pandemi *covid 19* yang menyebabkan situasi dan kondisi untuk melakukan penelitian menjadi lebih berat. Hal ini turut membatasi gerak penulis dalam melakukan penelitian. Bahkan penulis sempat menunda penelitian selama beberapa bulan. Tidak hanya itu, observasi yang hendak penulis lakukan juga sedikit mengalami kendala.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, telah didapat kesimpulan bahwa, pedagang yang menjadi informan memiliki kondisi yang berbeda-beda, baik dari segi ekonomi, pendidikan, maupun kesadaran akan pentingnya pendidikan agama bagi sang anak. Hal ini menimbulkan hasil yang berbeda-beda pula dalam hal implementasi pendidikan agama Islam yang mereka terapkan pada sang anak.

Meskipun begitu, implementasi pendidikan agama bagi sang anak yang dilakukan oleh orang tua nyatanya bisa berjalan dengan baik. Meskipun dengan kesibukan orang tua sebagai pedagang, ternyata anak tetap mendapatkan pendidikan Islam yang layak dengan sumber, materi, dan metode yang baik. Dan dari penelitian ini, bisa diketahui bahwa kebanyakan dari mereka menggunakan metode kisah Qur'an dan Nabawi, metode teladan, latihan dan pengalaman, *mau'izhah*, dan *targhib wa tarhib*. Hal ini tentunya tidak seperti apa yang telah dikawatirkan di awal. Tak hanya itu, disini orang tua juga mampu menjalankan tugas dengan baik di dalam pola asuh otoritatif/demokratis yang mereka terapkan.

Dan di bagian ahir, ditemukan model pembelajaran baru, yang kemudian diberi nama *Fifty-Fifty Feeling Model* (F3 Model).

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, berikut beberapa saran yang semoga bisa bermanfaat:

1. Bagi Orang Tua

- a. Bagi orang tua hendaknya agar lebih memperhatikan tumbuh kembang sang anak, dalam hal ini mengenai pendidikan agama. Karena kelak ini lah yang akan menjadi pegangan bagi sang anak dalam menjalani dinamika kehidupan.
- b. Bagi orang tua hendaknya ikut membimbing anak dalam menentukan arah. Karena kalau anak di bebaskan, dikawatirkan nanti bisa salah arah, hanya mengikuti hawa nafsu. Dan bagaimanapun juga orang tua lebih berpengalaman dari sang anak.
- c. Bagi orang tua , agar diusahakan tetap dekat dengan anak. Apabila secara fisik sulit dilakukan, maka berusaha dekat secara batin.
- d. Bagi orang tua, menyayangi anak dan memperlakukan anak dengan baik itu sangat perlu. Baik disini tidak hanya baik menurut sang anak, namun juga baik menurut orang tua. Maka dari itu ketegasan pun prlu dilakukan apabila telah tiba pada waktu dan kondisi yang tepat.
- e. Bagi orang tua hendaknya tidak hanya memberikan pembelajaran, namun juga tauladan yang baik untuk anak-anaknya.
- f. Hendaknya bagi orang tua agar tidak lupa memberikan apresiasi atas pencapaian sang anak. Agar sang anak merasa lebih diakui dan kemudian terpacu. Selain itu, pemberian apresiasi akan menjadikan hubungan lebih harmonis.

2. Bagi Program Studi PAI

- a. Sebagai program studi yang secara spesifik mengarah kepada pendidikan agama Islam. Agar meningkatkan penelitian yang berkenaan dengan pendidikan agama Islam, baik di lingkungan keluarga, sekolah, Pesantren, dan lokasi lainnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini tentunya masih banyak mengandung kekurangan. Maka dari itu, peneliti selanjutnya agar bisa lebih baik lagi. Baik dari segi isi, maupun secara teknis.
- b. Peneliti selanjutnya agar lebih mempersiapkan apa-apa saja yang diperlukan lagi di dalam penelitian. Untuk semakin memperlancar kegiatan penelitian dan menghasilkan sesuatu yang lebih bagus.
- c. Peneliti selanjutnya bisa turut meneliti temuan model pembelajaran di dalam penelitian ini , yaitu Fifty Fifty Feeling Model (F Three Model)

4. Bagi Pembaca

- a. Tulisan ini tentunya masih memiliki kekurangan, maka dari itu, apabila berniat menjadikannya sebagai referensi hendaknya untuk menambah dengan referensi lain.
- b. Sudi kiranya untuk turut menyempurnakan tulisan yang masih belum sempurna ini.

C. Implikasi

Implikasi yang dimaksud di sini adalah akibat dari adanya temuan di penelitian ini yang di peroleh dari pengalaman empirik di lapangan terhadap pembelajaran pendidikan agam Islam di masyarakat.

1. Perlunya orang tua untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak.
2. Ada banyak cara bagi orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak akan pendidikan agam Islam di dalam kesibukan sebagai orang tua yang mencari nafkah
3. Orang tua memegang peranan penting dalam mendidik anak. Orang tua harus semangat, kuat, dan memiliki prinsip yang kuat.
4. Cara mendidik anak sangat berpengaruh bagi perkembangan anak.
5. Penelitian ini diharapkan bisa menginspirasi bagi masyarakat umum dalam hal mendidik anak, khususnya bagi yang berprofesi sebagai pedagang.
6. Temuan pada penelitian ini bisa menjadi salah satu alternatif bagi orang tua untuk mendidik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- a. Sumber dari skripsi/penelitian atau jurnal
- Mandolang, Yosua A., dkk., “Implementasi Program Keluarga Harapan di Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan”, <https://ejournal.unsrat.ac.id>, diakses 27 Oktober 2020.
- Mayarisa, Diah dan Aulia Urrahmah, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak”, *Jurnal Fitra*, Vol. 4, No. 1, tahun 2018.
- Miftachurridho, *Skripsi: Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Sopir Trailer: Studi Kasus di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang*, Semarang: UIN Walisongo, 2018.
- Rohmah, Siti Fadliatur, *Skripsi: Pendidikan Agama dalam Keluarga Buruh Petani Melati: Studi Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara*, Semarang: UIN Walisongo, 2018.
- Sahyoh, Miss Faesah, *Skripsi: Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Al-Islamiyah Withaya Mulnithi Provinsi Patani Selatan Thailand: Tinjauan Materi Dan Metode*, Semarang: UIN Walisongo, 2017.
- Singestecia, Regina, dkk., “Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Kepala Daerah di Slawi Kabupaten Tegal”, *Unnes Political Science Journal*, Vol. 2, No. 1, tahun 2018.
- b. Sumber dari buku
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Asmawi, *Perbandingan Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2018.

- Darwis, Amri, *Metode Penelitian Pendidikan Islam; Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Endarmoko, Eko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- Junaedi, Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, 2017.
- Karim, Hamdi Abdul, “Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Perspektif Agama Islam”, *Jurnal Elementary*, Vol. 4, No. 2, tahun 2018.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanlema, 2010.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Martinus, Surawan, *Kamus Kata Serapan*, Jakarta: PT Gramedia, 2008.
- Masyuri dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.

Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.

Salim, Moh. Haitami dan Erwin Mahrus, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009.

Salim, Moh. Haitami, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Sudiyono, M., *Ilmu Pendidikan Islam: Jilid 1*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012.

Susanto, A., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.

Syafe'i, Rachmat, *Ilmu Ushul Fiqh*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 2002.

Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2011.

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

c. Sumber dari sumber lain

E-Book: Abdul Kadir, dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.

E-Book: Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta:
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Pemerintah Indonesia, Undang Undang 1948 No. 29 tahun 1948,
*Peraturan tentang Pemberantasan Penimbunan Barang
Penting*, Pasal 1, ayat (2).

Pemerintah Indonesia, Undang-undang nomor 23 tahun 2003,
Perlindungan Anak, Pasal 1, ayat (1).

Undang-Undang nomor 29 tahun 1948, *tentang Peraturan
Pemberantasan Penimbunan Barang Penting*.

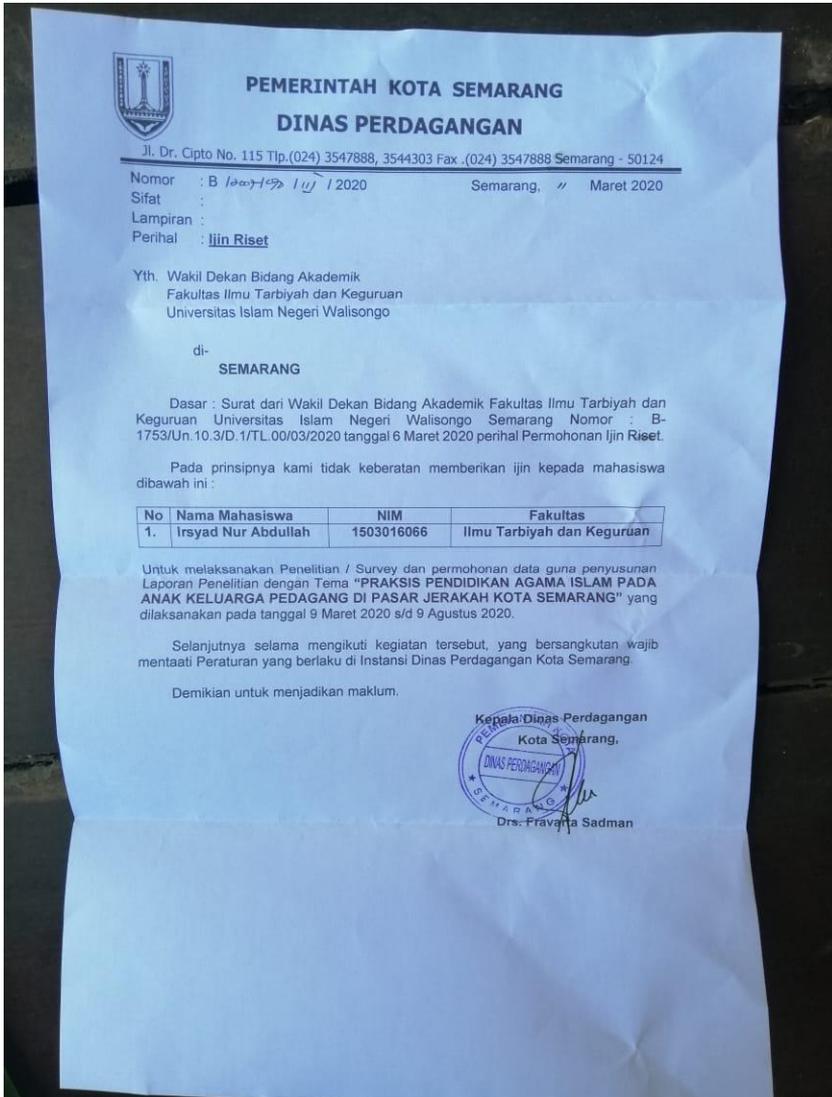
Undang-Undang nomor 23 tahun 2003, *Perlindungan Anak*.

*Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang
Sistem Pendidikan Nasional*.

Lampiran 1.

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7601295/7615387 Semarang 50185	
Nomor	: B-4718/4n.10.3/J.1/PP.00.9/07/2019	Semarang, 18 Juli 2019
Lampiran	: -	
Perihal	: Penunjukan Pembimbing Skripsi	
Kepada Yth		
1. Lutfiah, M.SI.		
2. Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd.		
<i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i>		
Berdasarkan hasil pembahasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa:		
Nama : Irsyad Nur Abdullah		
NIM : 1503016066		
Judul : Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Islam Anak-Anak Masyarakat Kelurahan Penggaron Lor Kecamatan Genuk Kota Semarang		
Dan menunjuk :		
1. Pembimbing I : Lutfiah, M.SI		
2. Pembimbing II : Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd.		
Demikian penunjukan pembimbing Skripsi ini, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.		
<i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i>		
<p>A.n Dekan Jurusan PAI</p>  <p>Mustopa</p>		
Tembusan		
1. Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang		
2. Arsip		

Lampiran 2.



Lampiran 3

Pedoman dan hasil wawancara

Transkrip Pedoman Wawancara dengan Kepala Pasar Jerakah Tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Keluarga Pedagang di Pasar Jerakah Kota Semarang

Topik :
Responden :
Hari/Tanggal :
Tempat :
Pertanyaan :

1. Bagaimana tingkat pendidikan warga pasar Jerakah?
2. Bagaimana praktek keagamaan khususnya ibadah para pedagang di pasar jerakah?
3. Sebagai Kepala pasar, bagaimana Bapak melihat warga pasar Jerakah dalam mendidik tentang agama kepada anak?
4. Apakah ada kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan di Pasar jerakah?

Transkrip Pedoman Wawancara dengan Orang Tua (Pedagang) Pasar Jerakah Tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Keluarga Pedagang di Pasar Jerakah Kota Semarang

Topik :
Responden :
Hari/Tanggal :
Tempat :
Pertanyaan :

1. Pukul berapakah anda berangkat dan pulang dari pasar?
2. Apa anda dan pasangan anda sama sama memiliki pekerjaan diluar rumah?
3. Apa yang anda lakukan sebelum meninggalkan rumah?
4. Sudah berapa tahun anda berdagang di pasar Jerakah?
5. Berapa rata-rata penghasilan anda dalam satu hari/satu bulan?
6. Apakah penghasilan anda sebagai pedagang cukup untuk kebutuhan sehari-hari?
7. Bagaimana riwayat pendidikan anda?
8. Bagaimana cara anda mengawasi anak anda selama anda berada di pasar?
9. Bagaimana cara anda mengajarkan pendidikan agama kepada anak?
10. Apakah lingkungan di pasar Jerakah berpengaruh pada cara anda mendidik anak?
11. Apakah anda pernah mengajak anak anda mendatangi majlis pengajian?
12. Apakah pendidikan agama pada anak sepenuhnya anda emban sendiri bersama pasangan anda?
13. Apakah ada hadiah/hukuman untuk anak saat berperilaku baik atau buruk?
14. Bagaimana ketika anak tidak mengikuti nasehat/saran anda?
15. Apakah anda mempunyai kendala dalam mengajarkan pendidikan agama pada anak?
16. Bagaimana dengan hasil pembelajaran agama anak anda selama ini?
(Output hasil/ Prestasi/ Akhlak)

**Transkrip Pedoman Wawancara dengan Anak Pedagang Pasar
Jerakah Tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak
Keluarga Pedagang di Pasar Jerakah Kota Semarang**

Topik :
Responden :
Hari/Tanggal :
Tempat :
Pertanyaan :

1. Bagaimanakah orang tua dalam memberikan pengajaran tentang pendidikan agama?
2. Apakah orang tua pernah memberikan hadiah dan hukuman ketika berperilaku baik dan buruk?
3. Apa anda sudah merasa cukup dengan pendidikan agama yang sudah diberikan selama ini?
4. Apakah anda rajin mengerjakan ibadah wajib?
5. Apakah anda sudah bisa membaca al-Quran?
6. Apakah anda pernah meraih prestasi akademik/non akademik dalam bidang keagamaan?

**Transkrip Pedoman Observasi Implementasi Pendidikan Agama
Islam pada Anak Keluarga Pedagang di Pasar Jerakah Kota
Semarang**

1. Mengamati situasi dan kondisi pasar Jerakah, kecamatan Jerakah, kota Semarang
2. Mengamati kondisi orang tua pada waktu mendidik anak dalam keluarga pedagang
3. Mengamati cara yang digunakan orang tua dalam mendidik anak

Lampiran 4.



Foto Penampakan pasar Jerakah



Foto suasana kios pasar Jerkah



Foto bersama Kepala Pasar Jerakah



Foto wawancara dengan salah satu informan (Pak Yusuf)



Foto wawancara dengan salah satu informan (Ibu Sri)



Foto wawancara bersama keluarga pak Sukat



Foto wawancara bersama keluarga pak Yusuf



Foto wawancara dengan anak ibu W dan tes membaca ayat al-Quran

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap :Irsyad Nur Abdullah
2. Tempat & Tanggal Lahir :Purworejo, 17 Januari 1997
3. Alamat Rumah :Prapaglor, R.T. 01 R.W. 01,
kecamatan Pituruh,
kabupaten Purworejo, Jawa Tengah
4. No. HP :081329619758
5. Email :abdullahirsyad6@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. TK PGRI Sarwogadung, Mirit, Kebumen (2002-2003)
 - b. SDN 2 Prapaglor, Pituruh, Purworejo (2003-2009)
 - c. SMP VIP Al-Huda, Jetis, Kebumen (2009-2009)
 - d. Mts Ma'arif NU Pituruh Purworejo (2009-2012)
 - e. MAN 2 Kebumen (2012-2012)
 - f. SMAN 10 Purworejo (2012-2015)
 - g. UIN Walisongo Semarang (2015-2020)
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Ponpes Al-Huda Jetis Kebumen (2009-2009)
 - b. Ponpes Tathmainnul Quluub Kebumen (2012-2012)
 - c. Ponpes Darul Falah Be-Songo Semarang (2015- Sekarang)

Semarang, 13 Oktober 2020



Irsyad Nur Abdullah
NIM 1503016066